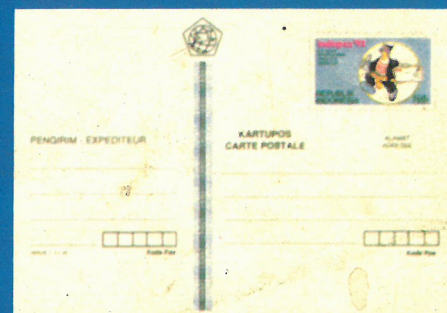


MENGENAL SELUK BELUK FILATELI

Disusun Oleh :

H. Soerjono, Bc. AP

Berthold DH Sinaulan, SS



Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia
Jakarta, 1994

KATA PENGANTAR

Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dalam sambutan tertulis yang dibacakan oleh Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi pada pembukaan Pameran Nasional Filateli 1994 dan Pameran Surat Emas Raja-raja dan Naskah-naskah Nusantara tanggal 31 Maret 1994 di Gedung Merdeka Bandung, antara lain mengemukakan agar jumlah filatelis yang saat ini sekitar 150.000 orang, dapat ditingkatkan menjadi sebanyak 1.000.000 orang pada akhir Pelita VI (akhir Maret 1999).

Ini berarti bahwa pembinaan dan pengembangan filatelis terutama di kalangan para remaja, khususnya Siswa Penggemar Filateli (SPF) dan Pramuka Pencinta Filateli (PPF), harus lebih ditingkatkan lagi. Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis mengenai Pembinaan dan Pengembangan, baik untuk SPF maupun PPF memang telah ada. Tetapi dalam pelaksanaannya dirasakan oleh para pembina filateli, perlunya penjabaran lebih lanjut mengenai petunjuk-petunjuk tersebut.

Antara lain perlu adanya buku pegangan yang seragam bagi para pembina filateli di daerah-daerah. Sehingga lebih membantu mereka dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Berkaitan dengan hal itu dan juga dalam upaya pencapaian target 1.000.000 filatelis pada akhir Pelita VI, di tingkat Pusat telah dibentuk Kelompok Kerja Tim Pembinaan dan Pengembangan SPF dan PPF. Tugasnya antara lain mempersiapkan buku pegangan bagi mereka yang akan mengikuti Penataran Pembina Filateli, yang direncanakan diselenggarakan di tiap ibukota provinsi.

Penataran yang akan diadakan dirasakan perlu dan bahkan mendesak. Karena walaupun Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi menargetkan jumlah 1.000.000 filatelis tersebut akhir Maret 1999, tetapi sebagai "target tantangan", jumlah tersebut diusahakan pencapaiannya pada akhir 1996.

Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa apabila tiap kabupaten paling sedikit bisa membina 25 sekolah di daerahnya, dan tiap sekolah bisa membina sekurang-kurangnya 40 siswa, maka sebelum tahun 1999, jumlah 1.000.000 filatelis optimis bisa tercapai. Asalkan saja, para dosen yang akan menatar pembina filateli dan para pembina filateli yang akan mengadakan pembinaan di daerah-daerah cukup tersedia.

Tentu saja yang dibutuhkan bukan sekadar dosen dan pembina filateli yang hanya mampu menghafal semua teori filateli. Lebih dari itu, diharapkan dapat tumbuh dosen dan terutama pembina-pembina filateli yang bisa menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan filateli secara lebih luas. Termasuk mengembangkan teori dan pengetahuan filateli, sehingga mampu dicerna dan dipahami oleh mereka yang menerima teori dan pengetahuan tersebut. Disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan dan kondisi daerah setempat.

Karena itulah, isi buku "Mengenal Seluk Beluk Filateli" beserta contoh-contoh yang diberikan, hanyalah sebagai dasar pijakan. Sehingga masih terbuka untuk lebih dikembangkan sesuai dengan kemampuan para pembina, yang untuk selanjutnya dapat dijadikan titik tolak dalam membina para calon filatelis Indonesia masa depan.

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Sambutan Direktur Utama Perum Pos dan Giro	v
Sambutan Ketua Umum PP PFI	vii
 I. PENDAHULUAN	 1
II. SEJARAH POS DAN FILATELI	5
1. Sejarah Pos Dunia	5
2. Sejarah Pos Indonesia	11
3. Sejarah Filateli Dunia	18
4. Sejarah Filateli Indonesia	22
III. FILATELIS DAN PERLENGKAPANNYA	27
1. Manfaat Filateli	27
2. Penggolongan Filatelis	32
3. Benda-benda Filateli	35
4. Perlengkapan Filateli	46
5. Jenis Koleksi Filateli	53
6. Literatur Filateli	57
IV. KEGIATAN-KEGIATAN FILATELI	61
1. Ceramah dan Diskusi	61
2. Latihan Keterampilan	62
3. Praktik Peragaan	72
4. Pengelolaan Kegiatan	74
5. Widyawisata Filateli	80

V. PEMBENTUKAN KLUB FILATELIS	83
1. Tata Cara Pembentukan Klub Filatelis	83
2. Tata Laksana Klub Filatelis	89
3. Kegiatan Klub Filatelis	94
4. Sepintas Klub Filatelis Di Mancanegara	95
VI. PENUTUP	97
1. Cara Memperoleh Prangko	97
2. Beberapa Catatan Tambahan	100
VII. DAFTAR PUSTAKA	105

SAMBUTAN DIREKTUR UTAMA PERUSAHAAN UMUM POS DAN GIRO



Sejak pemasyarakatan filateli dicanangkan oleh Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (MENPARPOSTEL) pada tahun 1989, Filatelis di tanah air semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Apabila pada awal Pelita V jumlahnya baru mencapai 25.000 orang, dalam waktu lima tahun telah berkembang menjadi lebih dari 150.000 orang.

Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa pertumbuhan yang mengagumkan ini tidak terjadi dengan sendirinya. Prestasi yang membanggakan dan patut disyukuri ini terjadi berkat kesungguhan serta kerja keras berbagai pihak dalam menangani pembinaan dan pengembangan filatelis.

Tanpa mengecilkan arti dari hasil yang telah dicapai, saya ingatkan hendaknya kita tidak terlalu cepat berpuas diri. Upaya kita masih diharapkan berlanjut manakala kita sadari bahwa jumlah tersebut masih relatif terlalu kecil apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang saat ini mencapai lebih dari 180 juta jiwa.

Eksistensi filateli sebagai wadah pembinaan generasi muda dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa memang tidak diragukan lagi. Oleh karena itu wajarlah apabila Pemerintah menghendaki pengembangan filatelis ini terus dipacu. Salah satu perwujudan dari kehendak ini adalah pencanangan target 1 juta filatelis Indonesia pada akhir Pelita VI oleh MENPARPOSTEL pada saat membuka Pameran Nasional Filateli dan Pameran Surat Emas Raja-raja dan Naskah-naskah Nusantara 1994 pada tanggal 31 Maret 1994 lalu di Bandung.

Dalam hubungan inilah, maka pihak-pihak yang langsung terkait dengan pembinaan filateli yaitu Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Perusahaan Umum Pos dan Giro, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia, telah sepakat untuk menyusun langkah-langkah guna pencapaian target tersebut. Salah satu kegiatan yang penting adalah penyelenggaraan Penataran bagi Calon Pembina Filateli di setiap ibukota provinsi. Selanjutnya melalui pembinaan yang terarah dan berkelanjutan oleh para Pembina Filateli ini dapat ditumbuhkan minat para pelajar dan Pramuka untuk menjadi filatelis.

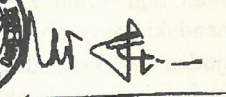
Persiapan penataran telah diawali dengan penyusunan buku ini, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada Perkumpulan Filatelis Indonesia. Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ketua Umum Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia atas partisipasinya, sehingga penyusunan buku dapat diselesaikan tepat waktu.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, sebagai referensi pihak-pihak yang tergugah untuk berpartisipasi dalam pengembangan filateli di bumi Nusantara tercinta ini.

Terima kasih.

Bandung, Juni 1994




Ir. Marsoedi.

SAMBUTAN KETUA UMUM PENGURUS PUSAT PERKUMPULAN FILATELIS INDONESIA



Permintaan berbagai pihak agar Pengurus Pusat Perkumpulan Filateli Indonesia (PFI) menyusun bahan-bahan untuk keperluan Penataran Pembina Filatelis di daerah-daerah dan menerbitkannya dalam bentuk buku, kami sambut baik.

Kami akui, bahwa menyusun buku semacam ini tidaklah mudah. Terlebih lagi mengingat keterbatasan waktu serta tenaga-tenaga yang berpengalaman di lingkungan PFI dalam memberikan penataran filateli, yang mampu dan bersedia untuk menyusun bahan-bahan penataran tersebut.

Namun menyadari betapa pentingnya buku pegangan yang seragam bagi para Pembina Filateli dalam menjalankan tugas mereka di daerah-daerah, terutama sekali dalam rangka pencapaian target 1 juta filatelis pada akhir Pelita VI yang telah dicanangkan oleh Menparpostel pada pembukaan Pameran Nasional Filateli dan Pameran Surat Emas Raja-raja dan Naskah-naskah Nusantara 1994 di Bandung, maka telah kami usahakan menyusun buku ini. Akhirnya buku ini dapat disusun dan diterbitkan pada waktunya.

Masih dalam kaitan Pencapaian 1 juta filatelis, kepada para penyusun buku ini, kami mintakan kesediaannya untuk menyusun buku yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan filatelis yang sifatnya kompetitif serta lokakarya filateli. Suatu hal yang kami rasakan perlu segera disebarluaskan, dalam rangka lebih menggalakan para remaja yang ingin mengikuti pameran-pameran filateli. Baik yang berskala nasional maupun internasional.

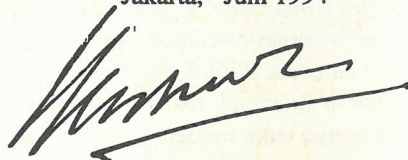
Selanjutnya kepada para penyusun buku ini yang dengan tekun dan ikhlas menyisihkan sebagian waktunya, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Kami akui bahwa isi buku ini masih belum sempurna, namun setidaknya-tidaknya dapat memenuhi permintaan para Pembina Filateli di daerah-daerah yang menginginkan penjabaran lebih lanjut mengenai petunjuk-petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Baik yang tertuang dalam Piagam Kerja Sama antara Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dengan Perusahaan Umum Pos dan Giro, maupun dalam keputusan Bersama antara Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kami harapkan, kiranya buku ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam rangka pembinaan dan pengembangan Siswa Penggemar Filateli (SPF) dan Pramuka Pencinta filateli (PPF), dengan tidak menutup kesempatan bagi para penatar dan pembina filateli untuk mengembangkan isinya sesuai dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing.

Terima kasih.

Jakarta, Juni 1994



Letjen TNI (Purn) Mashudi

I. PENDAHULUAN

Sejak Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (Menparpostel) yang saat itu dijabat oleh Soesilo Soedarman mengimbuu perlunya dikembangkan kegiatan filateli di kalangan generasi muda pada tahun 1989, maka imbauan itu ditanggapi positif oleh berbagai pihak.

Sebabnya tak lain, karena filateli memang hobi yang bermanfaat. Dapat melatih kesabaran, ketelitian, kerapian dan kebersihan dalam mengoleksi benda-benda filateli. Juga dapat mengembangkan wawasan pengetahuan umum, dengan mempelajari hal-hal yang terdapat pada benda filateli. Serta dapat pula mempererat persahabatan sesama filatelis, dan yang tak kalah penting, benda-benda filateli cenderung naik harganya. Sehingga merupakan benda investasi yang berharga.

Karena itulah, pada tahun 1989 juga, mulai dirintis kerjasama antara Perusahaan Umum Pos dan Giro (Perum Pos dan Giro) dengan Kwartir Nasional (Kwarnas) Gerakan Pramuka. Anggota pramuka yang saat itu jumlahnya telah mencapai 20 juta (saat ini bahkan di atas 22 juta), jelas potensial untuk dibina sebagai filatelis.

Maka pada tanggal 14 Agustus tahun itu juga, ditandatangani Piagam Kerjasama antara Kwarnas Gerakan Pramuka dengan Perum Pos dan Giro tentang Pembinaan dan Pengembangan Pramuka Pencinta Filateli (PPF).



Sampul peringatan yang sekaligus menandai acara penandatanganan Piagam Kerjasama antara Kwarnas Gerakan Pramuka dengan Perum Pos dan Giro tentang Pembinaan dan Pengembangan Pramuka Pencinta Filateli

Dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 18 Maret 1991, ditandatangani pula Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, tentang Pembinaan dan Pengembangan Siswa Penggemar Filateli (SPF).

Adanya keputusan bersama itu juga sungguh tepat, mengingat bahwa dari jumlah siswa pendidikan dasar dan menengah yang mencapai 40 juta anak, tentu dapat dijangkau bibit-bibit berbakat dalam mengembangkan dunia filateli di Indonesia.

Tentu saja, pembinaan filateli di Indonesia tidak berhenti sampai di sini. Kemudian dibentuk Tim Pembinaan dan Pengembangan PPF serta Tim Pembinaan dan Pengembangan SPF. Dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya.

Dalam usaha lebih mengembangkan filateli di Indonesia, Menparpostel Kabinet Pembangunan V Joop Ave, mengeluarkan

pula gagasan untuk menambah jumlah anggota filatelis yang tergabung dalam Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI), menjadi 1 juta orang pada akhir Pelita VI. Sebagaimana telah dipertegas dalam sambutan beliau yang dibacakan oleh Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi pada pembukaan Pameran Nasional Filateli 1994 dan Pameran Surat Emas Raja-raja dan Naskah-naskah Nusantara, tanggal 31 Maret 1994 di Bandung.

Bahkan dalam kaitan ini, Direktur Utama Perum Pos dan Giro mengusahakan agar target 1 juta filatelis tersebut bisa dicapai pada akhir tahun 1996.

Upaya untuk mencapai target itu tentu saja tak mudah. Apalagi dalam kenyataannya, Tim Pembinaan dan Pengembangan PPF dan SPF masih mengalami cukup banyak kendala. Berangkat dari hal itulah, maka Direktur Utama Perum Pos dan Giro mengusulkan dibentuknya badan kerjasama antara kedua tim tersebut. Sehingga lahirlah yang disebut Kelompok Kerja Tim Pembinaan dan Pengembangan PPF dan SPF (Pokja Timbinbang PPF dan SPF).

Salah satu kegiatan kelompok kerja tersebut adalah mengusahakan sebanyak mungkin penyuluhan dan penataran yang dapat menghasilkan para pembina filateli. Dan untuk keperluan itulah, maka disusun buku panduan ini. Diutamakan hal-hal yang praktis, sehingga selain bisa digunakan oleh para pembina filateli, dapat pula dimanfaatkan oleh mereka yang berminat pada dunia filateli.

II. SEJARAH POS DAN FILATELI

1. Sejarah Pos Dunia

Sudah umum diketahui orang bahwa prangko pertama diterbitkan tanggal 6 Mei 1840 di Inggris. Tetapi sesungguhnya, sejarah pelayanan pos telah ada jauh sebelum itu. Salah satu data tertulis tertua menyebutkan adanya sistem pelayanan pos dibakukan oleh Raja Hezekiah yang memerintah di Judah (Yudea) pada tahun 726 S.M.

Sementara dari data sejarah lain, diketahui pula bahwa pada tahun 559 S.M., Confusius menulis mengenai **royal post** yang daerah jangkauan pelayanan posnya meliputi daratan Asia. Sedangkan Cyrus, Raja Persia memperkenalkan **post riders** untuk mengembangkan sistem penyampaian pos secara lebih cepat dan efisien.

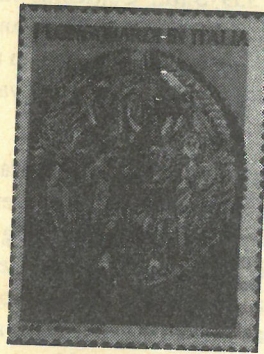
Raja itu menempatkan para petugas pos dan kuda-kuda mereka di stasiun-stasiun pos yang berjarak satu hari perjalanan jauhnya, antara yang satu dengan yang lain. Stasiun semacam itu tersebar di seluruh bagian kerajaan. Begitu surat datang di sebuah stasiun, segera dilanjutkan dengan berganti kuda dan penunggangnya sampai tiba di tujuan. Hanya pesan-pesan yang bertulisan **top secret** dibawa secara khusus, oleh petugas-petugas pos khusus pula.

Bagaimana pesan-pesan khusus itu disampaikan ? Ternyata caranya unik. Petugas pos yang bersangkutan dicukur rambut kepalanya dan pesan itu dituliskan atau ditempelkan di kepalanya. Lalu petugas pos itu dikunci dalam ruangan terisolasi - tetapi tetap diberi makan dan minum - sampai rambutnya tumbuh dan

menutupi pesan tertulis tadi. Entah bagaimana cara menutupinya, namun yang pasti setelah tertutup, ia lalu dibawa dengan kuda ke alamat tujuan. Di tempat tujuan itu, rambutnya dicukur lagi sehingga pesan tadi bisa dibaca oleh si penerima pesan.

Kaisar Augustus dari Roma lain lagi. Ia mengembangkan sistem pelayanan pos yang kini dikenal dengan pos laut untuk kiriman surat ke luar negeri. Dari Roma pula dikenal sistem pelayanan pos yang cukup modern, lengkap dengan jalan-jalan posnya, yang disebut **cursus publicus**.

Sedangkan Kublai Khan tercatat sebagai kepala negara yang mengembangkan pelayanan pos besar-besaran untuk ukuran masa itu. Marco Polo, pengelana asal Italia, yang datang ke wilayah kekuasaan Kublai Khan, mencatat sedikitnya 10.000 kantor pos terdapat di Mongolia.



Dua prangko menggambarkan peninggalan bersejarah dari Italia. Negara yang beribu kota Roma itu pernah dikuasai Kaisar Augustus, dan dari negara itu juga asal pengelana dunia Marco Polo

Bila pada masa-masa sebelumnya pelayanan pos lebih diutamakan bagi kerajaan dan pejabat-pejabat pemerintah, maka Kublai Khan memperkenalkan sistem pelayanan pos yang juga bisa dimanfaatkan oleh pedagang, bankir, tuan tanah dan

masyarakat umum yang dapat menulis. Hanya bedanya, bila untuk surat-surat resmi dan surat dari pejabat pemerintah yang digunakan adalah kuda, sehingga pelayanannya cepat, maka untuk yang lain, surat-suratnya dibawa oleh unta. Dewasa ini, kiriman surat resmi semacam itu bisa disamakan dengan surat kilat, sedangkan yang lain adalah surat pos biasa.

Di luar Kublai Khan, bangsa Aztec dan Inca di Amerika Tengah dan Selatan, juga telah memperkenalkan pelayanan pos untuk masyarakat umum. Sebelum penggunaan kuda dikenal oleh masyarakat itu, surat-surat pos dibawa beranting oleh pelari-pelari cepat.

Belakangan, pelayanan pos dikenal pula di negara-negara lainnya di berbagai belahan dunia. Tercatat pada akhir tahun 1700-an dan awal 1800-an, beberapa negara telah mempunyai sistem pelayanan pos yang teratur dan bisa dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun sampai saat itu, sistem pembayarannya masih menggunakan uang tunai.

Pembayaran tunai itu ada yang harus dibayar oleh pengirim surat, dan ada pula yang harus dibayar si penerima surat. Masalahnya, kalau dibayar oleh pengirim surat, sering kurang menjamin sampainya surat bersangkutan di tangan si penerima. Akibatnya banyak yang lebih senang meminta kepada petugas pos, agar si penerima surat saja yang membayar bea pengiriman itu.

Sayangnya, kemudahan ini kadangkala disalahgunakan. Si penerima surat seringkali dapat mengetahui isi surat, tanpa harus membuka sampul (amplop) suratnya. Misalnya dengan diberi tanda-tanda khusus pada sampul surat itu, yang artinya telah diketahui kedua belah pihak, si pengirim dan penerima surat. Karena itu, si penerima lalu menolak menerima dan membayar surat itu. Hal itu tentu saja merugikan pihak dinas pos yang telah dengan susah payah mengantarkan surat itu.

Masalah lainnya, adalah belum seragamnya tarif pengiriman surat. Misalnya saja surat yang ditulis pada dua lembar kertas ringan, seringnya apa pun kertasnya, tetap harus membayar biaya dua kali lipat surat yang ditulis pada selembar kertas untuk tujuan yang sama. Walaupun surat yang ditulis pada selembar kertas itu misalnya menggunakan kertas karton yang lebih tebal dan berat.

Berbagai persoalan itulah yang menyebabkan Rowland Hill, seorang kelahiran Inggris tanggal 3 Desember 1795, menelurkan gagasan mengenai "Perubahan-perubahan Pos". Ia melihat, pada dasarnya cara kerja dinas pos saat itu sangat buruk dan perlu disusun suatu rancangan dalam mengadakan reorganisasi menyeluruh dalam pelaksanaan kerja dinas pos.



Sir Rowland Hill dalam tiga prangko dari Bangladesh

Untuk itulah tahun 1837, Hill mengajukan usul kepada perlemen Kerajaan Inggris yang intinya:

- a. Bea pengiriman surat harus diturunkan, karena dengan semakin murahanya bea, diharapkan dapat terjadi peningkatan volume pengiriman surat

- b. Untuk lebih merangsang masyarakat dalam surat-menyurat, perlu ada keseragaman tarif pos dengan tidak memandang jarak tempuh surat
- c. Untuk menghindari penyalahgunaan dalam pembayaran bea pengiriman surat, maka biaya pengiriman surat harus dibayar di muka dengan menempelkan carik pelunasan, berupa kertas kecil yang disebut "prangko". Istilah tersebut diambil dari bahasa Latin **franco** yang berarti tanda pembayaran untuk melunasi biaya pengiriman surat.

Setelah melalui perdebatan sengit di parlemen, akhirnya tahun 1840 usul Rowland Hill diterima. Untuk mencetak carik kecil yang bernama prangko itu, kemudian diadakan sayembara desain prangko. Ada banyak desain yang masuk, tetapi semuanya dianggap belum memenuhi syarat. Maka akhirnya yang digunakan adalah desain kreasi Rowland Hill sendiri. Prangko pertama bergambar kepala Ratu Victoria, dicetak dalam warna hitam, memuat kata "postage" di sebelah atasnya dan "one penny" di bagian bawahnya. Untuk pertama kalinya prangko yang belakangan dikenal dengan nama **Black Penny** digunakan secara resmi oleh Dinas Pos Inggris pada tanggal 6 Mei 1840, yang dianggap sebagai hari terbit pertama prangko itu. Walaupun penjualannya sudah dilakukan beberapa hari sebelumnya.

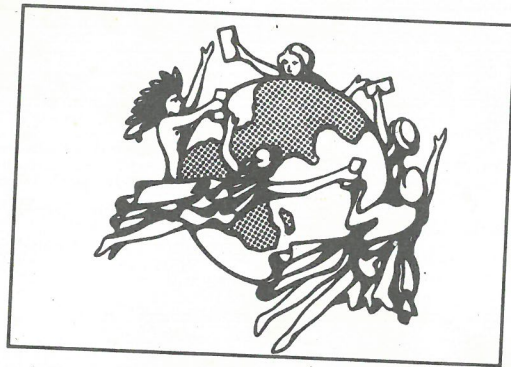


Inilah Black Penny yang terkenal itu, prangko pertama di dunia

Perkembangan sejarah pos dunia semakin lama semakin maju. Cetakan prangko semakin baik mutunya, apalagi setelah bagian belakang kertas prangko itu dibubuhi perekat. Sehingga untuk menggunakannya, tak perlu dibasahi dengan lem, cukup dengan air, lalu ditempelkan pada sampul atau kartupos yang ingin dikirim.

Untuk lebih memadukan pelayanan jasa pos itu, lahir pula organisasi dunia yang disebut **Universal Postal Union (UPU)**. Awalnya adalah pertemuan 22 negara di Bern, Switzerland. Dari pertemuan itulah pada tanggal 15 September 1874, ditandatangani **Treaty Concerning the Establishment of General Postal Union**.

Setahun kemudian, tepatnya 1 Juli 1875, **General Postal Union** itu mulai bekerja, dan tahun 1878 namanya berubah menjadi UPU.



Lambang UPU yang patungnya terdapat di depan Gedung UPU di Bern, Swiss

Saat ini hampir semua negara di dunia menjadi anggota UPU. Negara-negara itu berkewajiban melaksanakan Konvensi UPU, yang wajib menyampaikan semua surat pos yang datang dari luar negeri di negaranya, hingga tiba dengan selamat dan tepat waktu di alamat tujuan.

Artinya walaupun surat itu dikirim oleh seorang di Jakarta, Indonesia dengan menggunakan prangko Indonesia, namun karena alamat tujuannya adalah Amsterdam, Belanda, maka pihak Dinas Pos Belanda, wajib menyampaikan surat pos itu ke alamat tujuan tanpa biaya tambahan apapun. Karena biaya pengiriman suratnya sudah dibayar oleh pengirim di Jakarta. Begitu pula sebaliknya, kalau surat dari luar negeri tiba di Indonesia, maka Perusahaan Umum Pos dan Giro (Perum Pos dan Giro), wajib menyampaikan surat itu ke alamat tujuan, tanpa meminta tambahan biaya.

2. Sejarah Pos Indonesia

Hampir mirip seperti sejarah pos dunia, sejarah pos di Indonesia juga telah ada jauh sebelum prangko pertama digunakan di negara kita pada tahun 1864. Suatu masa ketika Indonesia masih bernama **Nederlands Indie** (Hindia Belanda).

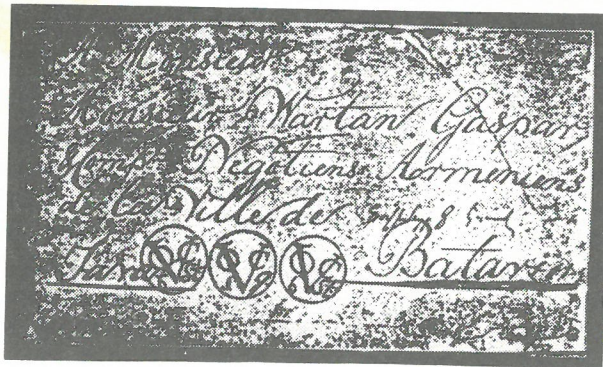
Bahkan dari data sejarah yang ada, dapat diketahui bahwa surat-menyurat juga telah ada jauh sebelum kertas digunakan di Indonesia. Pada zaman kerajaan Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Mataram dan Majapahit, yang awalnya dimulai pada abad 4 Masehi, surat-menyurat telah dikenal. Bersamaan dengan itu, mulai dibuka pula pelayanan pos, walaupun baru terbatas antara raja dan keluarga kerajaan. Pengantar posnya adalah petugas khusus dari kerajaan bersangkutan.

Saat itu, surat ditulis dengan menggunakan berbagai bahan yang lazim dijumpai pada zaman tersebut. Antara lain kulit kayu yang dibuat rata, potongan bambu tipis, daun dari pohon bunga pudak dan daun lontar. Bahkan ada data yang menyebutkan bahwa pengiriman surat juga telah terjadi antar negara. Orang-orang Cina di Pulau Jawa pada abad 7 Masehi, kabarnya menulis surat menggunakan daun lontar yang dikirim ke negeri leluhurnya.

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa pada akhir abad 15 Masehi, menandai pula babak baru sejarah pos di Indonesia. Awalnya

adalah kedatangan kapal-kapal laut Belanda di bawah pimpinan Cornelius de Houtman, yang mendarat di Banten pada tahun 1596. Bersama dengan tibanya de Houtman, dibawa pula surat-surat dari pemerintah Belanda untuk para raja di Banten dan Jakarta. Maka dimulailah jalur pelayanan pos Indonesia - Belanda.

Walaupun telah ada hubungan surat-menyurat seperti itu, namun pengiriman surat harus ditujukan kepada pejabat-pejabat resmi dan isinya tidak boleh mengandung pemberitaan yang berkaitan dengan usaha dagang Hindia Belanda yang diberi nama **Verenigde Oost-Indische Compagnie**, yang belakangan lebih dikenal dengan singkatan VOC atau istilah "Kompeni".



Surat dengan tiga buah cap (stempel) pos VOC di bagian bawah

Peraturan itu dilakukan secara ketat, untuk menjaga agar sumber-sumber rempah-rempah yang saat itu sangat berharga, tidak diketahui oleh lawan-lawan Kompeni. Pelanggaran terhadap peraturan tersebut mengakibatkan hukuman berat, bahkan pelakunya dapat diasingkan.

Karena itulah, surat pos yang akan dikirim harus diserahkan dulu dalam **algemeene doose** (kotak umum) di Jakarta. Surat-surat itu kemudian dibaca oleh **opperkoopman** (kepala pembelian). Isinya dicatat secara singkat dan dimasukkan dalam

buku catatan. Sebaliknya bila ada surat yang datang dari Belanda, dicatat dalam sebuah daftar yang dibuat oleh seorang petugas khusus. Mereka yang mengharapkan akan menerima surat dari Belanda, dapat melihat dalam daftar itu, apakah ada kiriman surat untuk mereka atau tidak.

Pada waktu itu, pelayanan pos masih belum teratur, karena masih sangat tergantung pada kapal-kapal perang Kompeni yang berlayar dari pulau ke pulau, ataupun dengan perahu-perahu tradisional yang dijadikan alat angkut oleh Kompeni.

Hal lain yang khas yang bisa dicatat adalah surat yang telah dikirim dan masih disangsikan apakah sampai ke alamat, dibuatkan duplikatnya.

Belakangan, mereka yang mengharapkan menerima surat tak hanya bisa membaca daftar kiriman surat pos yang datang saja. Mulai tahun 1633, surat-surat yang datang dari Belanda setelah dicatat, lalu ditempel di papan pengumuman pada Stadsherberg (Gedung Penginapan Kota). Sehingga tiap orang dapat memeriksa apakah ada surat baginya.

Mengingat semakin banyaknya arus kiriman surat, kantor pos akhirnya didirikan juga di Indonesia. Kantor pos pertama didirikan tanggal 26 Agustus 1746 di Jakarta oleh Gubernur Jenderal G.W. Baron van Imhoff.

Tujuannya juga untuk lebih menjamin keamanan surat-surat penduduk, terutama bagi mereka yang berdagang dari kantor-kantor di luar Jawa dan bagi mereka yang datang dan pergi ke Belanda. Pengurus kantor pos terdiri dari dua orang **postmeester**, yang disumpah dan dibantu dua pegawai yang disumpah pula. Termasuk beberapa pengantar pos.

Setelah kantor pos Jakarta didirikan, maka empat tahun kemudian didirikan kantor pos Semarang. Sesudah itu dibuka pula pelayanan pos teratur antara Jakarta - Priangan - Semarang - Surakarta - Yogyakarta.

Pada tahun 1789, mulai digunakan cap berupa stempel pos untuk menyatakan pelunasan porto di muka. Stempel yang menunjukkan besar uang (porto) tersebut ada empat macam, berupa lingkaran yang di dalamnya ada huruf VOC.

Jatuhnya Kompeni pada tahun 1795 disusul dengan pencabutan hak **octrooi** untuk berusaha di Indonesia pada tahun 1798. Pada tanggal 12 Januari 1799, semua kantor pos dinyatakan sebagai milik Republik Belanda. Meski demikian, sensor terhadap surat masih terus berjalan dan dilakukan di hadapan si penerima surat oleh Komisi Sensor.

Pada tahun 1801, dibentuk sebuah badan yang terdiri dari komisar-komisaris perposan Republik Belanda, untuk menyusun organisasi pos yang baru. Untuk mempercepat pengiriman surat, maka pemilik-pemilik tanah di beberapa kampung di Jakarta, diperintahkan menyediakan dua ekor kuda pos untuk tiap kampung. Selanjutnya diharuskan dibentuk patroli untuk menjaga keamanan perhubungan pos.

Ketika Belanda dikuasai Perancis, maka timbul pula zaman penjajahan Pemerintah Perancis di Indonesia. Yaitu mulai tahun 1808 sampai 1811. Hal penting yang patut dicatat di sini adalah pembuatan jalan raya pos oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Jalan raya dari Anyer ke Panarukan yang menghubungkan bagian Barat sampai ke Timur Pulau Jawa, memang membuat pengiriman surat pos menjadi lebih cepat lagi.

Tahun 1811 dimulailah masa pemerintahan kerajaan Inggris, dan Indonesia saat itu berada di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles. Tetapi ini tak berlangsung lama, karena mulai tahun 1814, kembali dikuasai Belanda. Mulailah dikenal nama Hindia Belanda atau dalam bahasa Belanda **Nederlands Indie**, yang kemudian banyak dijumpai tertera pada prangko-prangko Indonesia masa Hindia Belanda tersebut.

Prangko pertama di bumi Indonesia baru lahir tahun 1864. Prangko ini berwarna merah anggur dan memuat gambar Raja Willem III dari Belanda dalam bingkai berbentuk persegi. Pada bagian atas prangko terdapat tulisan "10 cent" dan bagian bawahnya memuat tulisan "postzegel". Sedangkan di bagian kiri tertera kata "Nederl.", dan di bagian kanan terdapat kata "Indie".



Prangko pertama di bumi Indonesia, terbitan tanggal 1 April 1864

Prangko pertama ini tidak berpeforasi (tanpa gigi di bagian pinggir prangkonya), dan dicetak di Utrecht, Belanda, sebanyak 2 juta keping. Perancang desain prangkonya juga seorang Belanda, yaitu T.W. Kaiser dari Amsterdam.

Mulai saat itu, terbitan prangko semakin banyak di bumi Indonesia. Bila awalnya masih terbatas pada prangko-prangko bergambar kepala negara saja (raja atau ratu Belanda), maka belakangan, berbagai hal menarik juga diabadikan pada prangko. Misalnya gambar pemandangan alam dan kebudayaan Indonesia.

Juga gambar kegiatan-kegiatan penting, seperti jambore pramuka, misi pertolongan bagi yang terkena kesusahan dan sebagainya.

Ketika Jepang masuk dan menjajah Indonesia pada tahun 1942, prangko-prangko Hindia-Belanda yang masih tersisa diberi cetak tindih dengan tulisan Jepang. Hal itu dilakukan pihak balatentara Jepang, sebelum mereka menerbitkan prangko pendudukan Jepang di Indonesia.

Namun ketika Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, kembali muncul cetak tindih pada prangko-prangko yang masih tersisa. Prangko zaman Hindia-Belanda yang telah diberi cetak tindih tulisan Jepang, dicetak tindih kembali dengan tulisan Rep. Indonesia atau PTT Indonesia dan sejenisnya. Begitu juga prangko-prangko terbitan pemerintah pendudukan Jepang, dicetak tindih dengan beragam tulisan yang menandakan bahwa sekarang prangko-prangko itu adalah milik Pemerintah RI.

Bersamaan dengan itu, dengan mesin cetak seadanya, Pemerintah RI juga berusaha menerbitkan pula prangko-prangko Indonesia di masa revolusi fisik tahun 1945-1949. Sebagian, dengan bantuan simpatisan Pemerintah RI, dicetak juga di luar negeri, yaitu di Wina, Austria dan Amerika Serikat. Walaupun prangko cetakan luar negeri itu, akhirnya hanya sedikit yang benar-benar dipergunakan.



Di sebelah kiri adalah prangko cetak tindih, sedangkan di sebelah kanan adalah prangko terbitan Pemerintah RI pada masa awal Kemerdekaan R.I.

Mulai tahun 1950, bisa dibilang semua prangko Indonesia telah dicetak di dalam negeri. Proses cetak yang awalnya sederhana, makin lama makin membaik. Bahkan akhir-akhir ini, dengan gabungan pengerjaan rancangan gambar, tinta warna dan teknik cetak yang semakin baik mutunya, membuat prangko-prangko Indonesia semakin disukai di mancanegara.

Di lain pihak, pelayanan pos di Indonesia juga semakin lama semakin baik mutunya dan semakin luas pula ragam pelayanannya. Semua bermula dari perebutan Kantor Pusat Pos, Telepon dan Telegraf (PTT) dari tangan balatentara Jepang, pada tanggal 27 September 1945. Kelak tanggal 27 September dijadikan Hari Postel dan belakangan Hari Bakti Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

Bila awalnya, pelayanan pos masih terbatas dan belum mampu menjangkau semua wilayah RI, maka kini hampir tak ada wilayah RI yang tak bisa dijangkau pelayanan pos. Jenis kiriman suratnya juga semakin beragam. Dulu, misalnya, hanya terbatas pada surat pos biasa, surat lewat pos udara dan surat pos tercatat. Maka kini, bahkan pelayanan surat pos kilat telah menjangkau ke seluruh wilayah RI. Sedangkan surat pos kilat khusus sudah hampir ke semua wilayah RI, dan masih ada lagi pelayanan surat pos cepat antaran terbatas, surat pos elektronik dan surat pos cepat terbatas, yang hanya berkisar antara 6 sampai 12 jam, telah diterima yang berhak menerimanya.

Demikian pula pelayanan pengiriman uang melalui jasa wesel pos. Kini bahkan telah ada wesel pos elektronik, yang membuat si penerima tak perlu menunggu lama kiriman uangnya. Di luar jasa-jasa itu, masih banyak lagi jasa pelayanan pos, termasuk jasa pelayanan pengiriman benda-benda filateli bagi mereka yang telah mencatatkan diri dan berlangganan membeli benda filateli melalui Kantor Urusan Filateli di Jalan Jakarta 34 Bandung 40272 dan Kantor Filateli di Jalan Pos 2 Jakarta 10710. Mereka yang berlangganan, dijamin akan memperoleh semua prangko baru yang diterbitkan, yang jumlahnya sesuai pemesanan.

3. Sejarah Filateli Dunia

Walaupun prangko-prangko pada awalnya hanya memuat gambar kepala negara, lambang negara atau angka-angka saja, tetapi ternyata cukup menarik minat sebagian masyarakat untuk mengumpulkannya. Sepotong kertas kecil yang pertama kali diterbitkan tahun 1840 itu untuk keperluan pelunasan biaya pengiriman surat pos, ternyata dianggap bisa juga menjadi benda koleksi. Maka lahirlah para pengumpul atau kolektor prangko.

Namun pada mulanya, ada sebagian orang yang mengumpulkan prangko bukan sekadar untuk dikoleksi. Mereka mengumpulkan prangko bekas justru untuk digunakan kembali sebagai mana layaknya prangko baru. Hal itu dimungkinkan, karena pada masa tersebut bahan tinta untuk cap pos masih seadanya saja. Jadi begitu dicelupkan di air, tintanya luntur dan prangkonya seolah-olah belum terpakai.

Ada lagi yang memang ingin mengumpulkan untuk dikoleksi, tetapi dengan maksud yang berbeda dengan para filatelis masa kini. Seperti seorang nyonya yang memasang iklan di salah satu terbitan **London Times** tahun 1841. Nyonya itu mencari prangko-prangko bekas untuk dipakai sebagai hiasan dengan ditempelkan di dinding rumahnya.

Baru beberapa saat kemudian, mulailah muncul para filatelis yang benar-benar mengumpulkan untuk dirawat dan disimpan dalam album-album prangko. Pada mulanya, seperti temuan berupa album prangko dari tahun 1853, para filatelis masih membuat sendiri album prangko mereka. Caranya menggunakan buku tulis atau karton-karton tebal yang kemudian dijilid sebagai album.

Belakangan, setelah kegiatan filateli semakin berkembang, ada yang melihatnya sebagai peluang bisnis berprospek cerah. Maka lahirlah katalogus prangko, yaitu sebuah buku cetakan yang berisikan daftar penerbitan prangko dan dilengkapi dengan keterangan selengkap mungkin mengenai prangko yang ada. Katalogus prangko pertama diterbitkan di Paris tahun 1861. Di

kota itu jugalah terbit album prangko bergambar pertama setahun kemudian.

Pada masa itu, para pengumpul prangko masih disebutkan sebagai kolektor prangko. Baru kemudian muncul istilah **philately** (dalam bahasa Indonesia disebut filateli). Kata itu berasal dari bahasa Yunani, **philos** yang artinya teman dan **ateleia** yang berarti pembebasan.

Prangko memang menunjukkan bahwa kiriman surat pos tersebut telah dibebaskan dari biaya yang harus dikeluarkan si penerima surat. Adanya prangko menunjukkan bea pengiriman telah lunas, sehingga seakan-akan si penerima surat mendapatkan pembebasan dari kewajiban membayar. Sedangkan melalui kegiatan mengumpulkan prangko, dapat juga dibina tali pertemanan atau persahabatan. Sehingga tepatlah istilah filateli, yang pertama kali digunakan oleh seorang Perancis bernama Herpin di tahun 1864.

Kegiatan filateli sejak saat itu semakin berkembang. Para filatelis saling berhubungan satu dengan yang lain. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil, yang pada gilirannya membentuk asosiasi yang lebih besar. Akhirnya bahkan hampir setiap negara mempunyai wadah berupa organisasi filatelis nasional.

Di tingkat dunia, kini dikenal **Federation Internationale de Philatelie (FIP)** yang berkedudukan di Zurich, Swiss. Organisasi itu dibentuk di Prancis tahun 1926, dan menurut peraturan dasarnya, bertujuan untuk mempromosikan filateli secara luas, mempererat persahabatan dan kerjasama yang baik di antara anggota-anggotanya, membantu usaha-usaha perdamaian dan persahabatan antara bangsa-bangsa, membantu promosi filateli di tingkat nasional masing-masing negara anggotanya, mempertahankan keberadaan kegiatan filateli, serta berusaha menjadikan filateli bebas dari gangguan diskriminasi sukubangsa, agama, ras dan antargolongan.



Contoh penerbitan resmi Federation Internationale de Philatelie

Anggota FIP adalah organisasi filatelis nasional dari tiap negara, dan setiap negara hanya boleh diwakili satu organisasi saja. Pada FIP, yang merupakan lembaga tertinggi adalah Kongres. Bila sebelumnya kongres diadakan setahun sekali, maka sehabis Kongres FIP tahun 1994 di Seoul, Korea Selatan, kongres diadakan dua tahun sekali.

Sedangkan untuk menjalankan tugas FIP sehari-hari, dibentuk komite eksekutif yang dipimpin seorang Presiden. Anggota komite eksekutif ini dipilih 4 tahun sekali.

Pada FIP juga ada komisi-komisi yang membidangi koleksi filateli sesuai kegemaran yang berkembang saat ini. Termasuk juga komisi yang khusus menangani perlindungan terhadap benda-benda filateli palsu dan komisi yang mengkhususkan diri pada literatur-literatur filateli.

Sebagai organisasi tingkat dunia, FIP juga memberikan kesempatan bagi negara-negara anggotanya untuk menyelenggarakan pameran filateli tingkat dunia. Untuk itu, penyelenggaraannya harus membayar iuran tertentu, dan FIP akan membantu dengan mengirimkan seorang wakilnya sebagai kordinator pameran.

Sedangkan di tingkat Asia Pasifik, Indonesia boleh berbangga diri. Karena negara kita termasuk salah satu pendiri **Federation of Inter-Asian Philately (FIAP)**. Didirikan tanggal 14 September 1974, FIAP kini berkedudukan di Singapura.

Dalam peraturan dasarnya diketahui bahwa maksud pendirian FIAP hampir sama dengan FIP. Namun lebih dikhususkan untuk meningkatkan kegiatan filateli dan persaudaraan antar para filatelis di wilayah Asia Pasifik.



Carik kenangan menyambut Pertemuan FIAP Exco tanggal 1 - 3 Maret 1991 di Yogyakarta

Sebagaimana dengan FIP, FIAP juga memberikan kesempatan bagi negara-negara anggotanya untuk menyelenggarakan pameran filateli internasional di bawah kordinasinya. Serta menyelenggarakan pula berbagai kegiatan lainnya, yang bertujuan untuk lebih mempromosikan filateli di Asia Pasifik.

4. Sejarah Filateli Indonesia

Sejak zaman penjajahan Belanda, sudah terdapat para pengumpul prangko di tanah air kita. Awalnya memang masih terbatas pada orang-orang Belanda dan orang Eropa lainnya, yang berdiam di berbagai tempat di bumi Indonesia.

Namun lambat laun, kaum bumiputera pun mulai menyukai kegemaran tersebut. Para pengumpul itu kemudian saling bersahabat, tukar-menukar lewat surat, dan mengadakan pertemuan-pertemuan. Mereka juga membentuk kelompok-kelompok yang pada tahap berikutnya melahirkan perkumpulan-perkumpulan kolektor prangko lokal.

Gerakan yang lebih terorganisasi dimulai pada tahun 1922. Saat itu para pengumpul prangko atau kini lazim disebut dengan

filatelis, mulai menyadari perlunya suatu wadah untuk menyalurkan aspirasi mereka di bidang filateli. Maka tanggal 29 Maret 1922 di Batavia (sekarang Jakarta), berdirilah perkumpulan filateli yang diberi nama **Vereniging van Postzegelverzamelaar in Nederlands Indie** (VPNI).

Pada masa ini, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Belanda. Dari data-data yang berhasil dilacak, diketahui pula bahwa cukup banyak anggota VPNI yang berhasil mengadakan penelitian ilmiah terhadap prangko-prangko yang terbit di bumi Indonesia saat itu. Hasilnya, dituliskan dalam berbagai buletin dan majalah filateli.

Ketika Jepang masuk dan menduduki Indonesia, praktis semua kegiatan perkumpulan filateli terhenti. Kalaupun masih ada yang melanjutkan dengan membuat sampul peringatan dan sampul hari pertama prangko-prangko pendudukan Jepang, hanyalah dilakukan perorangan. Sementara yang menyedihkan, cukup banyak pula koleksi benda-benda filateli yang rusak dan musnah karena perang.

Setelah Indonesia merdeka, nama Nederlands Indie berubah menjadi Indonesia, walaupun secara keseluruhan perkumpulan filateli tersebut masih menggunakan bahasa Belanda. Tahun 1947, namanya berubah menjadi **Algemene Vereniging voor Philatelisten in Indonesia** (AVPI).

Tahun 1953, kembali terjadi pergantian nama pada organisasi tersebut, dan kali ini sudah benar-benar menggunakan bahasa Indonesia. Namanya kini adalah Perkumpulan Umum Philatelis Indonesia (PUPI).

Pada masa yang hampir bersamaan, pernah pula berdiri Yayasan Pengumpul Prangko Indonesia (YPPI) di Bandung. Namun organisasi ini hanya bertahan beberapa lama, kemudian bubar. Sedangkan PUPI terus berlanjut dan pada tahun 1965, melalui keputusan kongres di Semarang, namanya berubah lagi menjadi Perkumpulan Philatelis Indonesia (PPI).

Nama ini terus bertahan, sampai pada kongres tahun 1985 di Jakarta, disepakati untuk menggantinya dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, yaitu menjadi Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI).

Sementara itu, sejak kongres di Bandar Lampung tahun 1990, maka struktur organisasi PFI juga lebih disempurnakan. Bila sebelumnya anggota PFI adalah perorangan, maka kini anggota PFI adalah klub-klub filateli. Sedangkan struktur lengkapnya terdiri dari Pengurus Pusat di tingkat Pusat, Pengurus Daerah di tingkat propinsi, Pengurus Cabang di tingkat kotamadia atau kabupaten, dan selanjutnya Pengurus Cabang yang membina klub-klub filateli. Para pengumpul prangko atau filatelis itu diharapkan bergabung dengan salah satu klub filatelis di wilayah kotamadia atau kabupaten masing-masing.

Hal lain yang patut dicatat adalah sejak tahun 1976, secara teratur anggota-anggota PFI mulai ikut serta dalam pameran filateli yang sifatnya kompetitif. Berangsur-angsur medali yang diraih para filatelis Indonesia semakin meningkat mutunya.

Di samping itu, PFI pun mulai aktif menyelenggarakan pameran filateli yang sifatnya kompetitif. Mulai tahun 1970-an, Pameran Nasional Filateli (Panfila) digelar setiap tahun. Selain itu, sejak tahun 1993, PFI bekerjasama dengan Perum Pos dan Giro juga menjadi tuan rumah pameran filateli berskala internasional. Pertama kali adalah melalui **the 6th Asian International Philatelic Exhibition** yang diberi nama **Indonesia Philatelic Exhibition (Indopex)** pada bulan Mei-Juni 1993 di Surabaya.



Prangko dengan cetak tindih "Indopex '93 Surabaya"

Sementara sedang dipersiapkan pula **the 8th Asian International Philatelic Exhibition** yang diberi nama **Jakarta '95**, pada bulan Agustus 1995 di Jakarta, dalam rangka memperingati 50 tahun Kemerdekaan RI. Bila kedua pameran itu adalah tingkat Asia Pasifik dan di bawah kordinasi FIAP, maka untuk tingkat dunia di bawah kordinasi FIP juga sedang disiapkan pameran **World Youth Philatelic Exhibition** dengan nama **Indonesia '96** pada bulan Maret 1996 di Bandung, dalam rangka memperingati 50 tahun Bandung Lautan Api.

Demikianlah sekadar sejarah perkembangan filateli di Indonesia yang semakin hari semakin meningkat dan diharapkan dapat semakin diakui sebagai salah satu alternatif kegiatan positif bagi masyarakat Indonesia.

III. FILATELIS DAN PERLENGKAPANNYA

1. Manfaat Filateli

Secara singkat, filateli dapat didefinisikan sebagai kegemaran mengumpulkan, merawat dan mempelajari prangko dan benda-benda filateli lainnya. Termasuk, sampul surat dan kartupos yang dikirim melalui pos, kartu weselpos, meterai, prangko pungut, Sumbangan Ongkos Cetak (SOC), cap (stempel) pos, kupon balasan internasional dan sebagainya.

Sebagai salah satu hobi atau kegemaran, filateli sudah diakui manfaatnya oleh hampir semua kalangan masyarakat. Baik dari generasi muda sampai ke orang-orangtua, juga dari berbagai tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi.

Bahkan demikian diakuiinya manfaat filateli, sehingga tak sedikit negarawan dunia yang menggemari filateli. Di antara para negarawan dunia itu bisa dicatat nama Presiden Amerika Serikat FDR. Roosevelt, Ratu Inggris Elizabeth, dan bahkan keluarga Kepala Negara kitapun, Presiden Soeharto, menaruh perhatian pada filateli. Kesediaan Presiden Soeharto untuk menandatangani Sampul Hari Pertama pada beberapa kali penerbitan prangko baru, membuktikan perhatian beliau terhadap prangko. Sedangkan Ibu Tien Soeharto bahkan tercatat sebagai pencetus ide untuk mendirikan Museum Prangko Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Ide tersebut timbul karena Ibu Tien Soeharto begitu terkesan setelah menyaksikan pameran filateli yang digelar di arena Jambore Nasional 1981.

Para negarawan tersebut memang mengakui keberadaan filateli. Karena melalui filateli, banyak pengetahuan umum yang bisa diperoleh. Misalnya dengan mempelajari gambar dan keterangan tertulis yang terdapat pada prangko. Gambar-gambar pada prangko dewasa ini menyajikan berbagai hal yang berkaitan dengan geografi, sejarah, ilmu pengetahuan alam, kebudayaan dan banyak lagi.

Demikian pula dengan keterangan dan cap (stempel) pos/cap tanggal yang terdapat pada sampul surat atau kartupos, bisa pula menjadi bahan pelajaran bagi yang berminat menelitinya. Misalnya untuk mengetahui sejarah suatu tempat pada suatu masa, melalui sampul surat yang dibubuhi cap sensor dari penguasa di tempat tersebut.



Sampul khusus Palang Merah, dikirim dari Kamp Tawanan Perang di Banyubiru ke Biro Internasional Palang Merah di Swiss, dapat dijadikan bahan penelitian bagi mereka yang mempelajari sejarah Palang Merah di masa Perang Dunia II.

Bahkan ada beberapa peneliti sejarah yang memanfaatkan isi surat pada beberapa kartupos kuno untuk tambahan data kehidupan masyarakat di suatu tempat. Karena pada kartupos-kartupos kuno,

kadang-kadang bisa ditemukan seseorang yang menawarkan dagangannya lengkap dengan harga penawaran. Ada juga yang menceritakan perjalanan ke suatu daerah kepada temannya di tempat lain. Hal-hal itu akan menarik untuk diungkapkan kembali, apalagi bila peneliti sejarah yang melakukan penelitian itu bisa menuliskannya secara baik untuk masyarakat luas.

Tetapi di samping menambah pengetahuan umum, masih ada sejumlah manfaat lainnya yang bisa diperoleh bila menekuni filateli. Di antaranya adalah beberapa sifat positif, yaitu:

- sifat giat bersemangat, yang diperlukan dalam “memburu” prangko dan benda-benda filateli untuk melengkapi koleksi yang diinginkan,
- sifat sabar, yang diperlukan dalam menunggu memperoleh benda-benda filateli untuk melengkapi koleksi, yang tidak jarang setelah bertahun-tahun baru dapat lengkap seluruh koleksinya,
- sifat tekun, yang ditunjukkan dalam menyusun koleksi berhari-hari, apalagi bila ingin diikutkan dalam pameran filateli yang tentunya perlu disusun sebaik mungkin dengan jumlah lembar pameran yang tidak sedikit,
- sifat berhati-hati, yang diperlukan dalam menangani setiap prangko dan benda filateli koleksi bersangkutan. Karena tindakan yang keliru misalnya, dapat “melukai” prangko dan menurunkan nilai atau harga prangko tersebut. Misalnya salah satu gigi prangkonya terpotong atau karena dipegang dengan tangan yang kotor menyebabkan prangkonya menjadi bernoda,



Karena kurang berhati-hati sewaktu melepas prangko ini dari sampulnya, baka bagian kanan bawah salah satu prangko terobek dan mengakibatkan nilai (harga) nya turun. Dengan mengembangkan sifat berhati-hati dalam berfilateli, hal ini dapat dicegah.

- e. sifat teliti, cermat dan jeli, yang diperlukan untuk membedakan mana prangko dan benda filateli lainnya yang “mahal” dan mana yang “biasa” saja. Kadangkala yang membedakan nilai atau harga suatu prangko hanyalah perbedaan kecil saja, yang perlu diamati dengan teliti,
- f. sifat hemat, yang diperlukan untuk lebih memilih membeli prangko dan benda filateli lainnya, terutama bila masih dijual dengan harga nominal, daripada uangnya digunakan untuk dihambur-hamburkan tanpa manfaat begitu saja. Karena prangko dan benda filateli dapat dijadikan tabungan, yang sewaktu-waktu bisa dijual kembali. Dalam kaitan dengan sifat hemat, hal itu juga diperlukan agar bisa memilih melengkapi perlengkapan filateli yang penting saja. Bagi pemula misalnya, lebih baik membeli album prangko sederhana namun mencukupi untuk menyimpan koleksi prangkonya, daripada membeli album **lux** yang berharga puluhan atau ratusan ribu rupiah,

- g. sifat jujur dan saling pengertian, yang diperlukan dalam membina persahabatan untuk saling tukar-menukar prangko dan benda-benda filateli lainnya.

Selain sifat-sifat itu, masih ada lagi manfaat lain yang bisa diperoleh dalam menekuni filateli. Misalnya mengembangkan kreativitas dan rasa seni, antara lain dalam membuat benda-benda filateli, misalnya mendesain sampul surat filateli atau kartupos istimewa untuk dibubuhi prangko baru yang terbit. Kreativitas dan rasa seni itu juga dibutuhkan untuk menyusun koleksi pada lembaran album lepas atau kertas pameran, sehingga indah dipandang mata.

Manfaat lainnya adalah melalui filateli bisa dikembangkan persahabatan dan bahkan persaudaraan antar para filatelis, tanpa memandang sukubangsa, agama, ras dan antargolongan. Di samping itu, dengan mengadakan surat-menyurat dengan filatelis mancanegara, bisa dilatih pula kemampuan berbahasa asing.

Bagi banyak orang, mengamati prangko dan benda-benda filateli yang mereka kumpulkan, dapat pula menjadi salah satu cara untuk melenyapkan ketegangan (**stress**) sehabis mengerjakan tugas sehari-hari.

Sedangkan bagi generasi muda, kegiatan filateli dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengisi waktu luang di luar kegiatan pendidikan di sekolah. Sekaligus untuk menghindari terbuangnya waktu dengan sia-sia, apalagi bila diisi dengan hal-hal negatif yang bukan saja merusak diri generasi muda itu sendiri, tetapi juga masyarakat lainnya.

Di luar hal-hal itu, mereka yang memasuki klub atau perkumpulan filatelis, dapat pula memanfaatkan pertemuan yang ada untuk belajar berorganisasi dan berdiskusi dengan baik. Bahkan pada sejumlah pameran filateli, cukup banyak pula filatelis

yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melatih kemampuan mereka mengorganisir kepanitiaan dan mempelajari manajemen organisasi untuk suksesnya pameran tersebut.

Dari semuanya itu, jelaslah betapa banyak manfaat filateli. Masih ada lagi manfaat lainnya yang bisa diperoleh bagi mereka yang menekuni filateli secara serius.

2. Penggolongan Filatelis

Pada bagian sebelumnya, telah diuraikan manfaat yang bisa diperoleh mereka yang menekuni filateli. Khususnya bagi mereka yang mendalami hobi tersebut secara serius. Memang, seberapa "dalam" seseorang menggeluti suatu hal, akan menentukan seberapa banyak manfaat yang diperoleh.

Berdasarkan hal itulah, antara lain bisa dipilah-pilah penggolongan filatelis, sesuai tahapan yang dilalui seseorang dalam mengumpulkan benda-benda filateli. Secara lebih terinci, para filatelis bisa dibedakan sebagai berikut:

- a. akumulator, yang merupakan suatu tahapan awal dalam mengumpulkan prangko. Golongan ini belum begitu mendalami filateli, dan menghimpun semampu mereka prangko dan benda filateli apapun yang bisa diperoleh,
- b. pengumpul khusus, yang merupakan tahapan selanjutnya setelah akumulator. Golongan ini sudah mulai membedakan, apakah akan mengkhususkan hanya mengumpulkan prangko-prangko dari satu negara tertentu saja, atau mengumpulkan berdasarkan tema yang disukainya. Saat ini tema umum yang disukai para filatelis adalah flora, fauna, kebudayaan, transportasi, olahraga, pramuka dan angkasa luar. Mereka yang

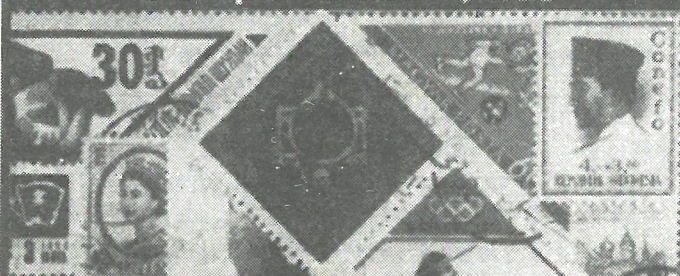
mengumpulkan berdasarkan tema tertentu, hanya khusus mengumpulkan prangko dan benda filateli lainnya yang berkaitan dengan tema itu saja,

- c. spesialis, yang merupakan tahapan akhir dan bisa disebut sebagai tahapan tertinggi dalam filateli. Golongan ini bukan saja sudah lebih khusus mengumpulkan prangko dan benda filateli pilihannya, tetapi juga lebih terspesialisasi lagi. Misalnya, yang mengumpulkan prangko dan benda filateli hanya dari satu negara, lebih menspesialisasikan koleksinya pada kurun waktu tertentu. Contohnya koleksi prangko yang terbit di Indonesia antara tahun 1945 sampai dengan 1950. Sedangkan yang mengkhususkan diri mengumpulkan berdasarkan tema tertentu, juga lebih terspesialisasikan dalam sub-sub tema. Misalnya, yang mengumpulkan prangko dan benda filateli bertema flora, hanya membatasi diri pada tema anggrek saja.

Bila lebih dipilah lagi, maka ketiga golongan yang disebut dalam butir a, b dan c, dapat disebut sebagai filatelis murni. Di samping mereka ada lagi yang disebut filatelis investor. Mereka ini membeli dan mengumpulkan prangko dan benda-benda filateli lainnya, bukan karena tertarik pada keindahan gambar prangko atau sejarah suatu sampul surat. Tetapi lebih cenderung sebagai benda tabungan, karena memang benda-benda filateli umumnya akan semakin meningkat harganya di kemudian hari.

Berkaitan dengan golongan filatelis investor itu, ada lagi yang kemudian berkembang menjadi pedagang benda-benda filateli. Mereka umumnya membeli prangko-prangko yang baru diterbitkan dalam jumlah besar, kemudian menyimpannya dengan hati-hati untuk menjaga agar kondisi prangko tersebut tetap mulus. Beberapa tahun kemudian, setelah persediaan prangko di kantor pos dan giro habis, mereka mulai mengeluarkan simpanan mereka untuk dijual kepada para filatelis.

SUPER COLLECTION
Over 300 Exotic and Desirable
Stamps - ONLY - \$1.00



Zowie! Super Fantastic collection of over 300 genuine postage stamps only \$1.00. Contains strange and unusual stamps from all over the world-jumbos, peewees, crazy coin issue, triangles and action packed 3D. If sold individually, these stamps would cost over \$25.00. You'll receive latest big catalog of stamps bargains and Fine Stamps from our approval service. Buy only what you like. Return balance promptly. Thank you. Don't miss this offer.

JAMESTOWN STAMP COMPANY, Inc.
Dept. D122LW, Jamestown, NY 14701-0019

Iklan dari seorang pedagang prangko di Amerika Serikat yang juga menjual prangko Indonesia, seperti yang contohnya dilampirkan di bagian kanan atas iklan tersebut.

Di antara para pedagang prangko ada juga yang berkembang menjadi juru lelang. Mereka ini bukan hanya melelang benda-benda filateli yang dimiliki, tetapi juga benda-benda filateli yang ditiptikan kepada mereka untuk dilelang. Sebagaimana lazimnya, mereka tentu saja memungut komisi yang besarnya antara 10 sampai 20 persen dari harga benda filateli yang dijual.

Dalam pada itu, para pedagang prangko juga mengembangkan usaha mereka dengan menerbitkan katalogus prangko dan benda filateli lainnya. Dalam katalog itu mereka menyusun keterangan

tentang data-data prangko yang ada sekaligus harga jualnya, baik dalam kondisi **mint** (belum terpakai) maupun **used** (bekas pakai).

3. Benda-benda Filateli

a. Prangko

Ada banyak benda filateli yang dikenal pada masa kini. Tetapi tetap saja prangko dianggap sebagai yang utama, karena memang awalnya kegiatan filateli berkembang karena mengumpulkan prangko-prangko.

Sesuai dengan tujuan penerbitannya, maka prangko dibedakan dalam beberapa jenis. Di Indonesia, dewasa ini dikenal 4 (empat) jenis prangko, yaitu prangko biasa (**definitive stamp**), prangko peringatan (**commemorative stamp**), prangko istimewa (**special stamp**) dan prangko amal (**charity stamp**).

Prangko biasa adalah prangko yang diterbitkan hanya untuk memenuhi kebutuhan pemrangkoan sehari-hari. Tergantung kepada kebutuhannya, prangko jenis ini biasanya terdiri dari beberapa macam harga satuan. Apabila persediaannya telah menipis, prangko ini bisa dicetak ulang beberapa kali. Sesuai dengan namanya, prangko biasa diterbitkan tidak dikaitkan dengan suatu kejadian atau peristiwa penting. Walaupun demikian, bisa pula dimanfaatkan untuk mempromosikan suatu kegiatan yang sedang dilaksanakan Pemerintah, seperti prangko seri "Pembangunan Lima Tahun" (Pelita) yang termasuk prangko biasa namun sekaligus mempromosikan kegiatan Pelita yang sedang giatnya dilaksanakan saat ini.

Masa jual dan masa laku prangko biasa tidak terbatas sampai prangko tersebut ditarik kembali oleh Pemerintah (Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi).



Contoh prangko biasa

Sementara itu, prangko peringatan adalah prangko yang diterbitkan sekaligus untuk memperingati suatu kejadian atau peristiwa penting. Baik peristiwa di masa lalu maupun yang sedang berjalan, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Misalnya prangko peringatan seri "Comdeca 1993" atau prangko peringatan "130 Tahun Prangko Indonesia".



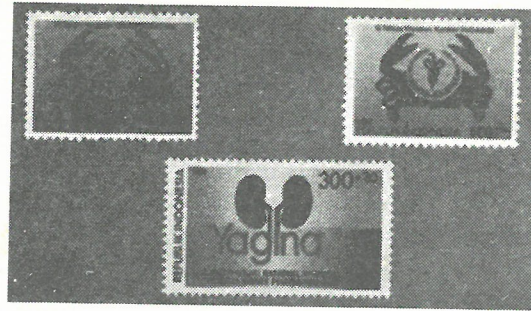
Contoh prangko peringatan

Adapun prangko istimewa adalah prangko yang diterbitkan untuk menarik perhatian masyarakat luas, mengenai kegiatan penting yang sedang giat dilancarkan. Baik yang bersifat nasional maupun internasional. Misalnya kampanye pelestarian lingkungan hidup atau memperkenalkan tarian daerah.



Contoh prangko istimewa

Prangko lainnya adalah prangko amal, yang penerbitannya dimaksudkan untuk menghimpun dana bagi kepentingan amal dan dijual dengan harga tambahan. Prangko amal hanya boleh diterbitkan sekali setahun, dan harus melalui izin dari Menteri Sosial. Prangko amal mudah dikenali, karena biasanya ada tambahan harga yang pendapatannya akan disumbangkan kepada suatu badan sosial yang ditetapkan Pemerintah.



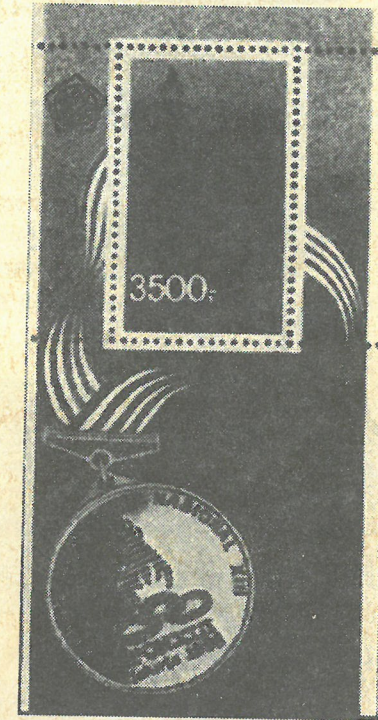
Contoh prangko amal

Masa jual prangko peringatan, prangko istimewa dan prangko amal adalah sama. Yaitu tahun penerbitan ditambah 2 tahun (di kantor pos dan giro) dan ditambah 3 tahun (di Urusan Filateli Bandung dan Kantor Filateli Jakarta). Sedangkan masa laku untuk ketiga jenis prangko tersebut adalah tahun penerbitan ditambah 5 tahun. Berbeda dengan prangko biasa, maka ketiga jenis prangko ini dicetak terbatas dan tidak dilakukan cetak ulang.

b. Carik Kenangan

Selain prangko, ada lagi yang disebut carik kenangan (*souvenir sheet*) berupa selembarnya kertas yang berukuran lebih besar dari prangko, memuat satu prangko atau lebih dan bagian pinggirnya dihiasi dengan gambar yang setema yang dengan gambar prangko tersebut.

Tepi lembaran itu tidak bergigi, tetapi bagian yang memuat prangko ada yang bergigi dan ada juga yang tak bergigi. Ukuran warna dan harganya kadang-kadang berbeda dengan prangko yang terbit, walaupun gambarnya sama. Di bagian pinggir lembaran itu, biasanya diterakan pula keterangan tertulis mengenai maksud atau tujuan carik kenangan itu diterbitkan.

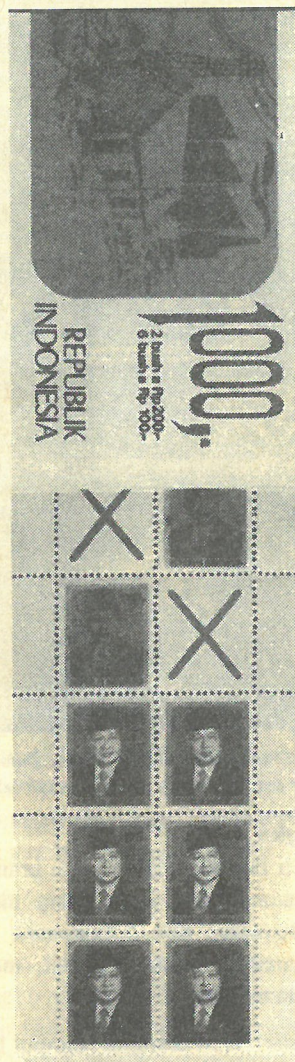


Contoh carik kenangan, salah satu benda filateli Indonesia yang kini selalu "diserbu" filatelis dalam dan luar negeri karena jumlah cetakannya yang terbatas.

c. Buku Prangko

Benda filateli lainnya adalah buku prangko (*booklet*). Ini adalah semacam buku kecil yang ukurannya rata-rata sebesar kartu nama dan didalamnya terdapat sejumlah prangko. Karena bentuknya kecil, memudahkan untuk disimpan dalam saku.

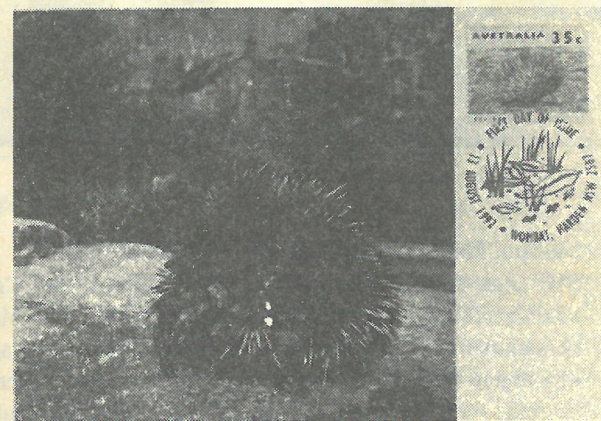
Bagian luar dari buku prangko (sampul luar)nya, terkadang dimanfaatkan pula untuk sarana iklan/promosi bagi sejumlah perusahaan.



Buku prangko yang sebagian prangkonya diperlihatkan ke luar

d. Kartu Maksimum

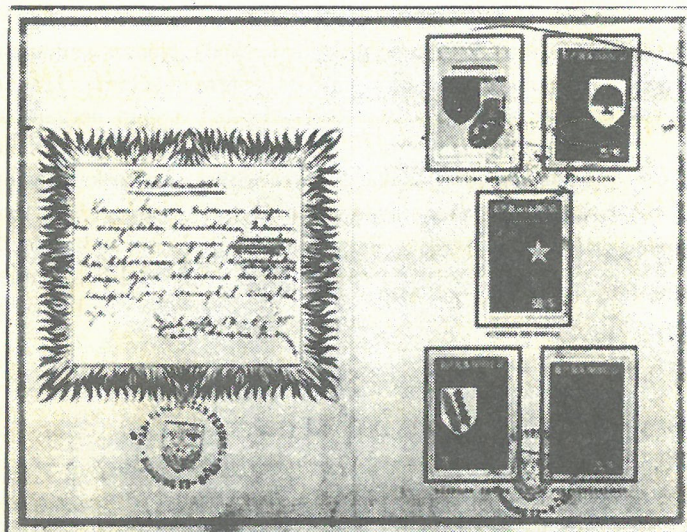
Kartu maksimum (**maximum card**) adalah semacam kartupos bergambar yang gambarnya setema dengan gambar prangko yang ditempel pada bagian bergambar itu. Kemudian dibubuhi cap pos yang bertalian dengan gambar tersebut. Dulu orang menyukai gambar kartu yang benar-benar sama dengan gambar prangkonya, tetapi kini yang diakui sebagai kartu maksimum yang baik, adalah yang gambarnya kartu mirip - tetapi tidak betul-betul sama-dengan gambar prangko yang ditempel dan dibubuhi cap pos.



Contoh kartu maksimum yang baik, gambarnya mirip dengan gambar prangko, tetapi tidak sama seratus persen

e. Karnet

Karnet (**carnet**) adalah lembaran kertas tebal yang dilipat semacam kartu undangan. Di bagian dalamnya ditempel prangko dan kadangkala dibubuhi cap pos khusus, sedangkan di bagian luarnya memuat judul atau teks yang sesuai dengan prangko yang terdapat di dalam.

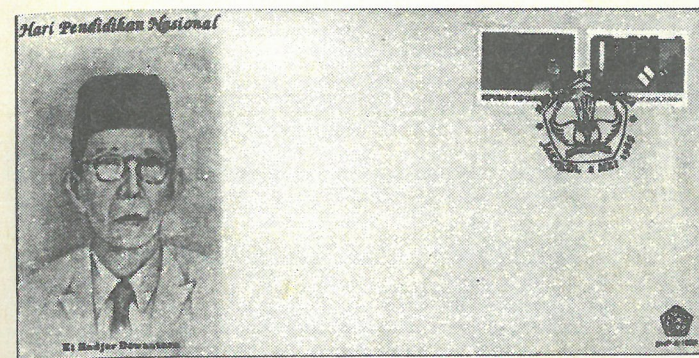


Bagian dalam sebuah karnet yang terbit 17-8-'65

f. Sampul Hari Pertama (SHP)

SHP atau dalam bahasa Inggris disebut **First Day Cover** adalah sebuah sampul surat (amplop) yang diterbitkan bersamaan dengan penerbitan prangko baru. Pada bagian kiri depan SHP itu terdapat gambar yang setema dengan prangko yang ditempel di bagian kanan atas dan dibubuhi cap pos khusus hari terbit pertama.

Di Indonesia, SHP dapat dikirimkan ke negara manapun dalam jangka waktu dua minggu setelah penerbitannya, tanpa tambahan biaya. Selain itu, berkembangnya kecenderungan orang untuk mengumpulkan SHP yang benar-benar dikirim melalui pos, membuat semakin banyak kolektor yang membeli SHP pada hari terbit pertama dan kemudian mengirimkannya secara pos tercatat ke alamat rumah masing-masing.



Contoh SHP bertema pendidikan

g. Sampul Peringatan

Sampul peringatan (**commemorative cover**) adalah sampul surat yang dibuat secara khusus untuk menandai/memperingati suatu kejadian atau peristiwa penting. Seperti juga SHP, pada bagian kiri depan sampul peringatan terdapat gambar yang berkaitan dengan peristiwa yang diperingati. Kemudian diusahakan mencari prangko yang setema dengan peringatan itu, dan dibubuhi cap pos pada hari peringatan bertalian, yang kalau memungkinkan dengan cap pos khusus yang dikeluarkan pihak dinas pos setempat.

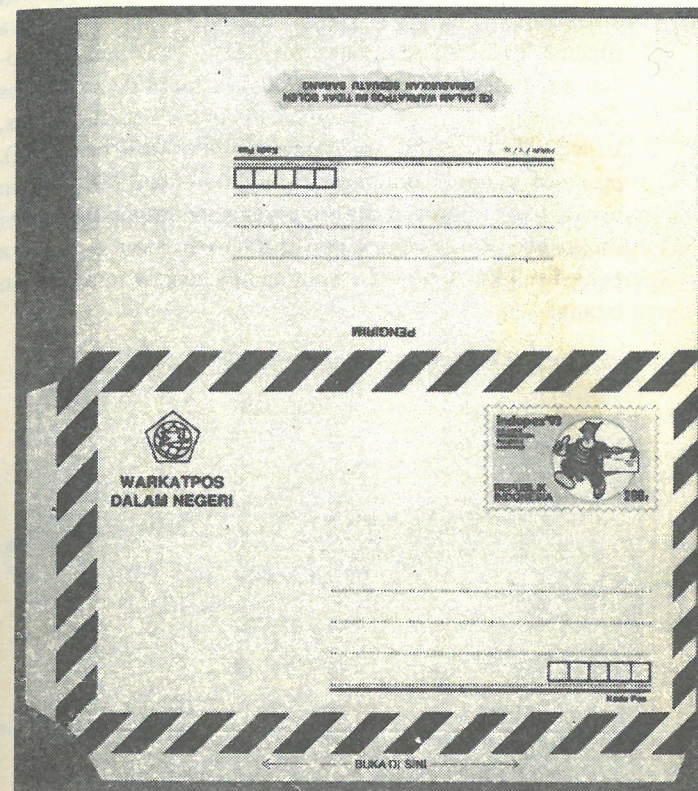
Termasuk dalam sampul peringatan ini adalah sampul-sampul yang diterbitkan oleh Perkumpulan Filatelis Indonesia yang diberi nomor registrasi oleh PP PFI. Antara lain berkenaan dengan penyelenggaraan suatu pameran filateli.



Contoh sampul peringatan dengan nomor registrasi (Reg) 142, yang dikeluarkan PP PFI

h. Benda-benda pos bercetakan prangko

Umumnya sampul surat, warkatpos dan kartupos yang akan kita kirim, terlebih dulu ditemplei prangko. Tetapi untuk memudahkan pengirim surat, beberapa kali pihak dinas pos (di Indonesia oleh Ditjen Postel) juga menerbitkan benda-benda pos bercetakan prangko. Adanya benda-benda pos semacam ini, membuat pengirim surat tidak perlu repot menempelkan prangkonya lagi.



Warkatpos bercetakan prangko "Indopex '93" dalam posisi terbuka sebagian

i. Benda-benda Postal Lainnya

Masih banyak lagi benda filateli yang merupakan benda-benda postal, atau benda-benda resmi yang diterbitkan oleh dinas pos. Misalnya, kartu weselpos (yang oleh para filatelis lebih dihargai kartu weselpos bekas pakai), cap-cap pos (termasuk cap slogan pos), sampul dan kartupos dinas yang hanya bisa digunakan untuk keperluan pos, kupon balasan internasional (**international reply coupon**), prangko pungut, sumbangan ongkos cetak (SOC) dan banyak lagi. Bahkan ada juga yang mengumpulkan resi (bukti pengiriman) surat pos tercatat dan carik pos udara yang bentuknya berbeda-beda antara negara satu dengan lainnya.



Contoh Kupon Balasan Internasional

4. Perlengkapan Filateli

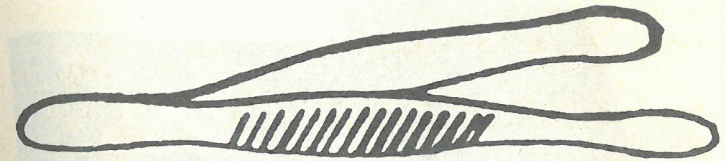
Para filatelis tentu saja ingin agar koleksi mereka terawat dengan baik. Untuk maksud tersebut, mereka memerlukan alat-alat bantu lainnya untuk menangani koleksi mereka.

Di antara sekian banyak perlengkapan filateli, maka dapat disebutkan beberapa perlengkapan di bawah ini:

a. Penjepit prangko

Benda yang sering disebut dengan pinset ini adalah benda penting yang harus dibiasakan bagi setiap filatelis. Kita tahu bahwa jari tangan kita seringkali kotor, bahkan kalau kita sudah mencuci tangan pun, terkadang lemak dan keringat pada jari tangan masih tersisa.

Sehingga bila kita mengangkat atau memegang prangko dengan jari tangan, kemungkinan benda kotor yang melekat pada jari tangan kita, dapat tertinggal dan merusak prangko. Kotor dan rusaknya prangko, tentu akan menurunkan harga prangko yang bersangkutan.



Contoh penjepit prangko

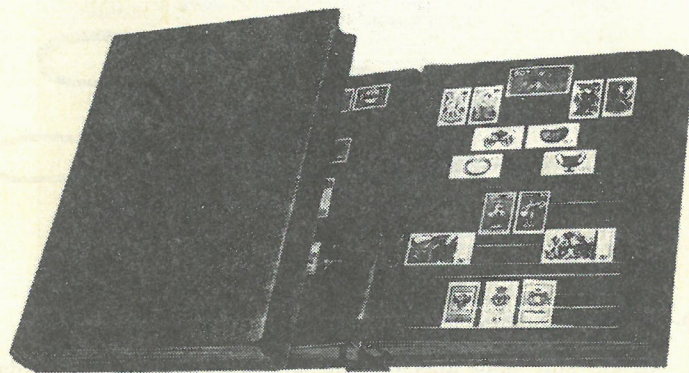
b. Album prangko

Benda lain yang juga penting adalah album prangko. Ada album prangko yang sudah diberi tempat untuk menempelkan prangko, tetapi ada juga album polos yang prangkonya dapat disisipkan pada lajur-lajur plastik bening yang tersedia pada album tersebut. Album jenis ini disebut album sisip.

Ada pula album prangko yang sudah diberi tempat untuk menempelkan prangko, biasanya dicetak khusus untuk itu.

Pada bagian untuk prangko yang dimaksud, biasanya telah tercetak gambar prangko itu yang dibuat dengan cetakan hitam putih.

Untuk menempelkan prangko, dulu biasanya digunakan **hinges** (sendi/engsel prangko, secarik kertas yang ukurannya selebar pensil tetapi panjangnya hanya sekitar 2 cm) dan sebagian ditempelkan pada bagian belakang prangko, sisanya ditempelkan pada album tempel tersebut. Tetapi cara itu kini telah ditinggalkan, karena bisa merusak bagian belakang prangko. Sehingga yang digunakan adalah pembungkus plastik, yaitu pelindung prangko (**stamp mount**) atau yang di Indonesia dikenal dengan "hawid" (merek perusahaan pembuat pembungkus plastik itu). Prangko dimasukkan ke dalam pembungkus plastik itu, baru kemudian ditempel di album tempel tersebut.

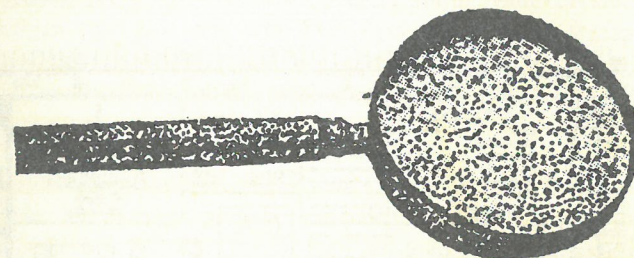


Contoh album prangko

c. Kaca pembesar

Bagi para filatelis terkemuka, kaca pembesar merupakan benda penting yang tak dilupakan. Karena terkadang ada cacat kecil pada prangko yang hanya bisa dilihat melalui kaca pembesar.

Sebaliknya ada pula keistimewaan khusus pada suatu prangko, yang hanya bisa dilihat dengan kaca pembesar. Misalnya ada gambar bunga pada suatu prangko yang helai daunnya lima dan dihargai biasa saja. Tetapi ada prangko sama yang helai daunnya hanya empat, bisa mempunyai nilai yang berpuluh-puluh kali lipat prangko dengan gambar helai daun lima.



Contoh kaca pembesar

d. Pencari tanda air dan lampu ultra violet

Tanda air adalah tanda yang terletak di bagian dalam kertas prangko dan tembus cahaya. Tanda air ini tujuannya untuk mempersulit pemalsuan. Walaupun demikian, dewasa ini prangko-prangko Indonesia sudah tidak menggunakan tanda air. Sebagai pengganti digunakan tanda pengaman berupa cetakan logo Perum Pos dan Giro yang hanya dapat dilihat di bawah sinar ultra violet.

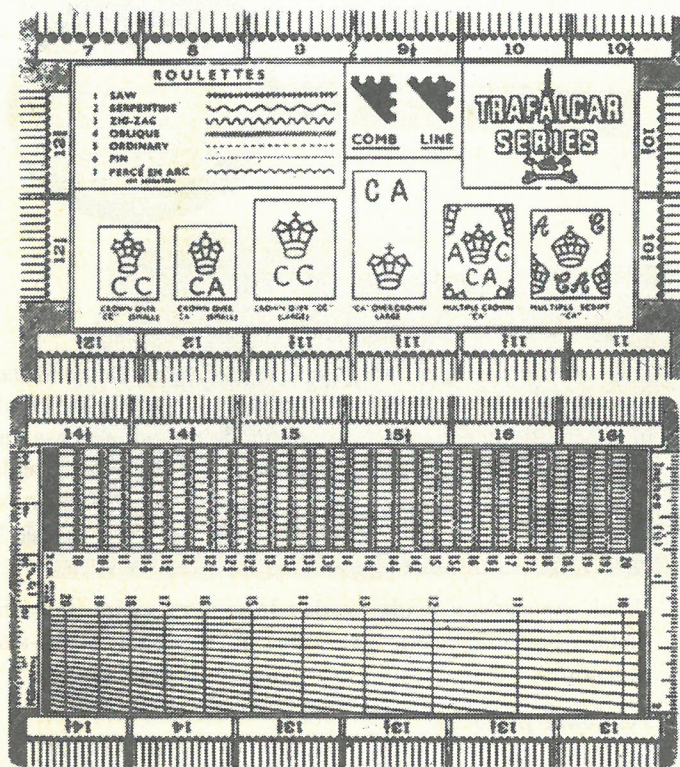
Untuk mengetahui tanda air dan logo ultra violet itu, para filatelis perlu melengkapi diri mereka dengan alat-alat pencariannya.

e. Pengukur perforasi

Biasanya satu lembaran besar prangko terdiri dari 50 sampai 100 keping prangko. Pada masa-masa awal lahirnya prangko,

lembaran besar itu tidak dipisah-pisahkan oleh garis pemisah. Karena itu, petugas pos harus memotong dengan gunting serapi mungkin.

Karena itu, diciptakanlah lubang-lubang pemisah yang lazim disebut perforasi. Dalam dunia filateli, perforasi prangko diukur dengan menghitung jumlah lubang sepanjang 2 cm. Terkadang perbedaan perforasi menentukan harga sebuah prangko, walaupun gambar dan harga satuan prangko itu sama.



Pengukur perforasi

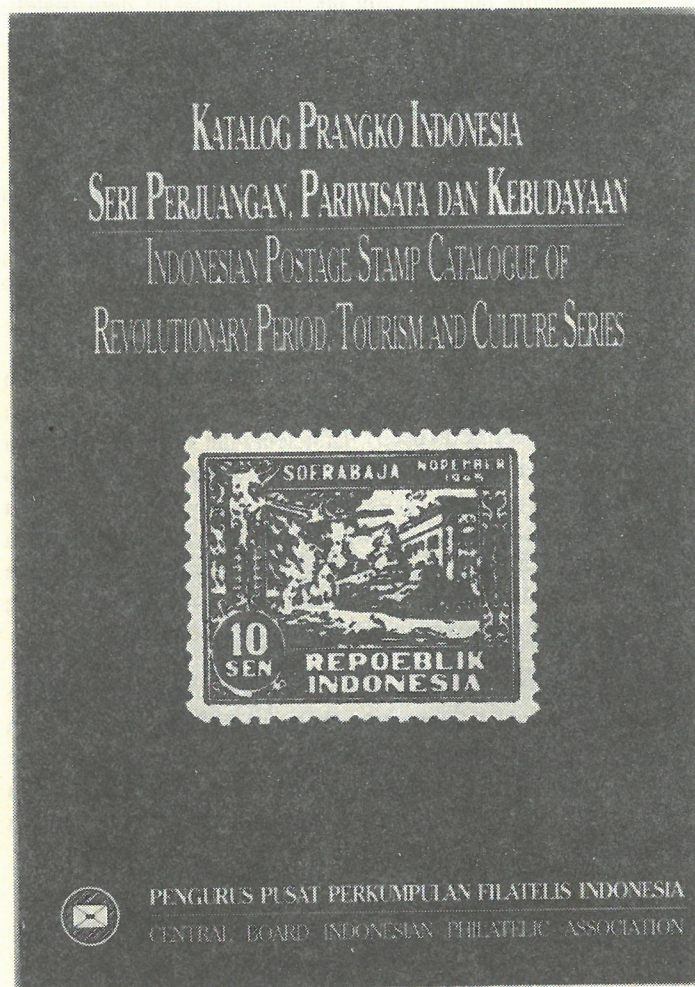
f. Katalog prangko

Benda penting lainnya yang tak bisa dilupakan para filatelis adalah katalog prangko. Karena umumnya katalog prangko harganya lumayan mahal, maka filatelis supaya berusaha meminjamnya. Misalnya melalui perpustakaan perkumpulan filatelis setempat atau filatelis senior.

Katalog prangko memuat data-data penting yang berkaitan dengan prangko yang ada. Data-data umum yang terdapat pada katalog adalah: nama seri prangko, tanggal terbit, harga dan gambar, ukuran perforasi, nama perancang, harga SHP dan sebagainya.

Harga-harga yang tercantum dalam katalog biasanya dibedakan antara harga untuk prangko yang belum terpakai (*mint*) dan prangko bekas pakai (*used*). Bila sebagian besar prangkonya habis terpakai untuk bea pengiriman surat pos, maka prangko yang belum terpakai akan menjadi lebih mahal daripada prangko bekas pakai. Sementara bila prangko yang ada sebagian besar tidak terpakai, misalnya karena masalaknya hanya sebentar, maka justru prangko-prangko bekas pakai yang lebih mahal dibandingkan prangko yang belum terpakai.

Walaupun dalam katalog telah tercantum harga-harga dengan jelas, namun ada kalanya harga pasaran berbeda dengan harga yang tercantum di katalog. Ada yang harga pasarnya lebih rendah, tetapi tidak sedikitnya juga yang harga pasarnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang tercantum di katalog.



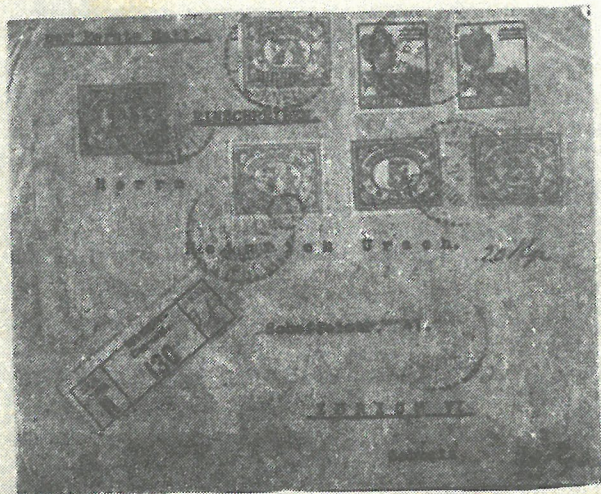
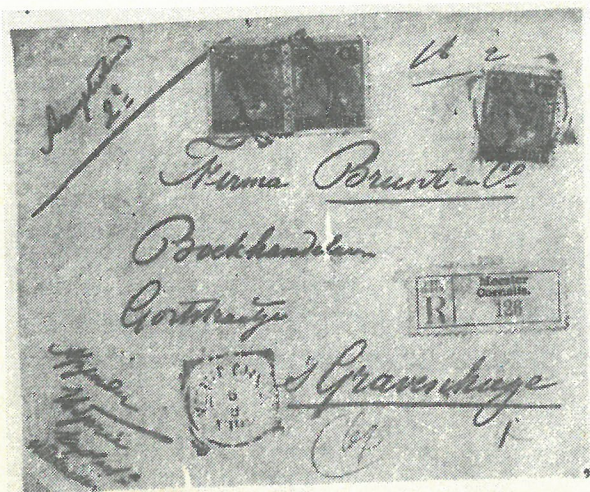
Contoh katalog prangko

5. Jenis Koleksi Filateli

Pada mulanya orang hanya mengumpulkan prangko yang berasal dari negaranya saja. Karena itu berkembanglah kegiatan mengoleksi benda-benda filateli yang berasal dari satu negara saja. Di kalangan filatelis, koleksi yang disusun dengan mengkhususkan pada benda-benda filateli dari satu negara saja disebut dengan koleksi benda filateli tradisional (**traditional philately**).

Namun lama kelamaan, untuk mengumpulkan prangko dari satu negara saja dirasakan kesulitan, karena semakin hari semakin banyak prangko yang diterbitkan. Apalagi bagi para pengumpul pemula, terasa sulit menemukan dan membeli prangko-prangko lama yang telah diterbitkan puluhan bahkan ratusan tahun lalu.

Akhirnya filatelis hanya membatasi diri pada periode tertentu saja dari suatu negara. Misalnya membatasi diri mengoleksi benda filateli Indonesia dari tahun 1945 sampai 1950. Di sini filatelis yang bersangkutan bisa saja tidak membatasi diri pada prangko, tetapi juga pada benda-benda filateli lain, seperti sampul surat dan kartupos bekas pakai, yang bisa menceritakan sejarah pos dan sejarah negara bersangkutan pada masa itu. Dengan demikian lebih banyak sampul surat dan kartupos bekas pakai, apalagi ditambah kartu weselpos bekas pakai yang ditampilkan. Sehingga koleksi ini berkembang menjadi koleksi benda filateli sejarah postal (**postal history**).

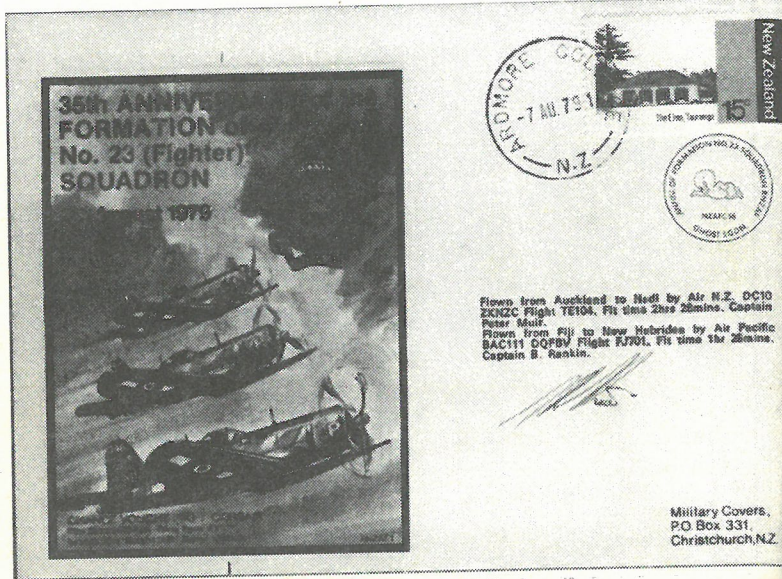


Koleksi postal history berupa dua sampul zaman Hindia-Belanda yang dikirim melalui pos tercatat dari Meester Cornelis, wilayah yang kini disebut Jatinegara, Jakarta Timur.

Sementara itu, tak sedikit pula filatelis yang senang mengumpulkan sampul surat dan kartupos yang sudah dicetak sekaligus prangkonya. Bagi mereka, selain benda semacam itu memudahkan sehingga pengirim surat tak perlu repot menempelkan prangko lagi, juga memudahkan dikumpulkan. Hal itu disebabkan sampul surat atau kartuposnya sudah menyatu dengan prangko, jadi tak perlu repot untuk mengumpulkan prangko di tempat tersendiri dan sampul surat atau kartupos di tempat lain. Koleksi benda-benda semacam itu, di kalangan filatelis disebut dengan istilah koleksi benda filateli **postal stationery**. Selain itu, masih ada lagi cara mengumpulkan benda filateli yang kini juga digemari secara luas, terutama bagi para remaja. Yaitu mereka tidak membatasi diri pada benda filateli dari satu negara saja, karena yang mereka pentingkan adalah tema benda filateli yang sesuai dengan tema pilihan mereka.

Tema-tema umum yang dikenal di kalangan filatelis adalah tema flora (tumbuhan), fauna (hewan), transportasi, tokoh terkemuka, olahraga, seni dan budaya, anak-anak dan pramuka. Maka, sesuai tema pilihan filatelis yang bersangkutan, yang dikumpulkan adalah baik prangko, maupun sampul surat, kartupos, carik kenangan dan sebagainya yang berhubungan dengan tema pilihannya. Mereka tidak peduli dari negara mana, asalkan negara penerbit benda filateli itu diakui sebagai anggota UPU. Di kalangan filatelis, koleksi benda-benda filateli semacam ini disebut koleksi benda filateli tematik/topikal (**thematic/topical philately**).

Di luar itu, kini berkembang pula koleksi benda filateli yang mengkhususkan pada tema penerbangan dan angkasa luar, dan dikenal dengan istilah koleksi benda filateli **aerophilately** dan **astrophilately**.



Sampul peringatan dengan tanda tangan kapten pilot pesawat tempur Selandia Baru, termasuk koleksi benda filateli aerophilately

Sementara koleksi lainnya yang juga diminati para filateli dewasa ini adalah mengumpulkan berbagai meterai, yang dikenal dengan istilah **revenue philately**. Di samping, ada pula yang khusus mengumpulkan kartu-kartu maksimum, yang umumnya disusun menurut tema-tema tertentu. Misalnya kartu-kartu maksimum bertema tokoh, fauna, flora dan sebagainya. Koleksi ini disebut koleksi benda filateli **maximaphily**.

Masih banyak lagi koleksi yang bisa dikembangkan, karena filateli memang merupakan lahan luas yang memiliki kekayaan tak habis-habisnya. Semuanya tinggal terpulang pada kreativitas para filatelis, untuk memilih dan mengembangkan koleksi mereka.

6. Literatur Filateli

Berkembangnya filateli sebagai salah satu hobi yang banyak manfaatnya, membuat orang memerlukan bacaan untuk melengkapi kegiatan mereka. Di antara bacaan itu, yang tak boleh dilupakan adalah katalog prangko.

Namun selain katalog, filatelis perlu pula bacaan-bacaan lainnya. Dewasa ini, kebutuhan ini semakin dirasakan mendesak, dan sebab itulah FIP menyediakan seksi khusus untuk mengembangkan literatur filateli. Bahkan pada pameran-pameran yang sifatnya kompetitif, juga ada kelas khusus untuk menilai literatur-literatur filateli yang dilombakan.

Literatur pun banyak jenisnya. Yang paling mudah dijumpai adalah buletin, majalah atau **newsletter** yang berisikan berbagai informasi mengenai filateli. Selain yang diterbitkan khusus bagi anggota suatu perkumpulan atau klub filateli tertentu, ada juga media cetak yang bisa dibeli oleh umum.

Di antaranya yang terkenal adalah tabloid mingguan **Linn's Stamp News** yang beralamat di PO. Box 29, Sidney, Ohio 45365 UA. Tabloid tersebut terbit setiap kali 76 halaman dan merupakan bacaan yang pelanggannya adalah para filatelis terkemuka. Selain tabloid tersebut, penerbit yang sama juga mengeluarkan majalah bulanan **Scott Stamp Monthly**.

Sedangkan untuk kawasan Asia Pasifik, terdapat sebuah majalah yang ukurannya cukup besar, yaitu **The Stamp Collector**. Majalah yang beralamat di GPO. Box 3780, Sydney, NSW 2001, Australia itu, memuat berbagai hal mengenai kegiatan dan benda filateli dari kawasan Asia Pasifik.

Adapun bagi mereka yang mengoleksi benda-benda filateli dari wilayah Belgia, Nederland dan Luxembourg, terdapat pula majalah bulanan yang diberi nama **Postzegel Revue**. Beralamat

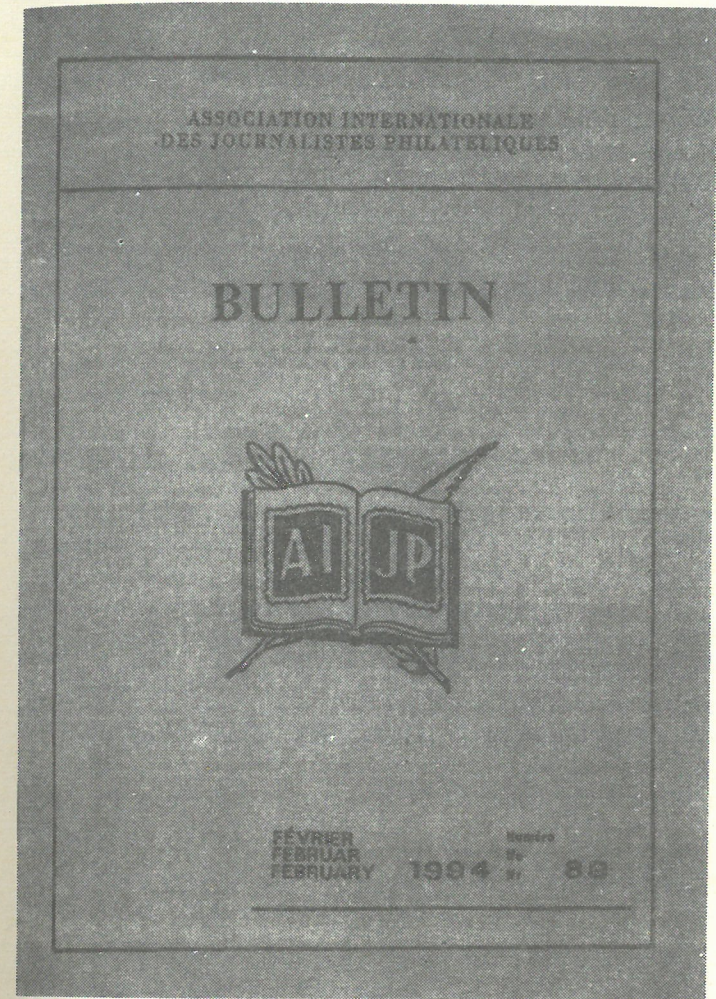
di Canadalaan 8-A, 7316 BX Apeldoorn, Netherland, majalah itu menggunakan bahasa Belanda.

Di luar majalah-majalah, jurnal-jurnal berisi hasil penelitian para pakar filateli, juga merupakan bacaan berguna yang tak boleh dilupakan. Di dalam jurnal semacam itu, biasanya dikemukakan hasil penelitian para pakar filateli mengenai suatu terbitan prangko di masa lalu. Atau mengenai sampul-sampul surat dan kartupos langka yang pernah melalui berbagai negara dalam perjalanannya dari si pengirim sampai ke penerima. Ada kalanya pula, hasil penelitian tadi kemudian disunting menjadi sebuah buku.

Satu hal yang menggembirakan, di Indonesia telah terbit pula buku yang sangat penting dengan judul **130 Tahun Prangko Indonesia**. Di banyak negara, buku semacam itu akhirnya menjadi buku panduan bagi para filatelis untuk mengetahui sejarah prangko di negara bersangkutan.

Sementara itu, dalam rangka lebih mengembangkan penulisan-penulisan filateli, saat ini telah dibentuk pula suatu asosiasi wartawan filateli internasional. Berkedudukan di Swiss, organisasi itu diberi nama **Association Internationale des Journalistes Philateliques (AIJP)**.

Organisasi tersebut beranggotakan para wartawan, khususnya para editor atau penyunting rubrik filateli pada media massa yang membuka rubrik khusus filateli. Di Indonesia, sejauh ini harian umum **Suara Pembaruan** dan mingguan **Mutiara** secara rutin menyetengahkan rubrik filateli seminggu sekali.



Salah satu buletin terbitan asosiasi wartawan filateli internasional yang dikenal dengan nama AIJP

IV. KEGIATAN-KEGIATAN FILATELI

1. Ceramah dan Diskusi

Ceramah dan diskusi yang dilakukan, dapat dipimpin sendiri oleh pengurus klub ataupun mengundang pembicara tamu dari luar. Untuk yang dipimpin sendiri oleh pengurus klub filatelis bersangkutan, diutamakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan klub filatelis tersebut. Di antaranya:

- a. penjelasan mengenai peraturan dasar (anggaran dasar) klub filatelis bersangkutan;
- b. penjelasan mengenai pengelolaan keuangan klub filatelis bersangkutan;
- c. penjelasan mengenai jadwal atau rencana kegiatan, khususnya yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

Berkaitan dengan itu, ada baiknya pula sekali dalam tiga bulan, atau bilamana ada tambahan anggota baru cukup banyak, diadakan ceramah berupa penjelasan mengenai tata aturan menghadiri pertemuan klub filatelis. Misalnya: tangan setiap hadirin harus bersih, tidak boleh ada makanan atau minuman dekat benda-benda filateli, tidak boleh ada transaksi uang (kecuali dalam waktu yang telah ditentukan, dan sebagian hasil harus disumbangkan ke kas klub bersangkutan), penggunaan selalu penjepit prangko setiap kali akan mengangkat atau memindahkan prangko, dan hal-hal lain yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klub filatelis yang bersangkutan.

Sedangkan bila mengundang penceramah dari luar, maka yang perlu diperhatikan antara lain adalah:

- a. keahlian penceramah yang dipilih disesuaikan dengan materi atau topik yang akan dibawakan;
- b. penceramah telah dihubungi sedikitnya sebelum acara itu diadakan;

- c. klub filatelis yang bersangkutan perlu memikirkan apakah penceramah akan menyiapkan makalah tertulis, yang berarti harus digandakan untuk hadirin selambat-lambatnya 3 (tiga) hari sebelum acara itu diadakan;
- d. mempersiapkan moderator yang juga menguasai materi atau topik yang akan dibawakan;
- e. mempersiapkan biodata singkat penceramah tamu untuk dibacakan oleh moderator sebelum acara dimulai;
- f. mempersiapkan tanda terimakasih atau kenang-kenangan bagi penceramah tamu tersebut.

Adapun materi atau topik yang bisa diberikan dalam ceramah dan diskusi antara lain: sejarah pos, sejarah filateli, organisasi filateli, prangko dan pengertiannya, manfaat filateli, penggolongan filatelis, benda-benda filateli, perlengkapan filateli, jenis koleksi filateli, literatur filateli, dan bentuk-bentuk kegiatan filateli.

2. Latihan Keterampilan

Di samping ceramah dan diskusi, maka bentuk kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam menumbuhkembangkan kemampuan para filatelis adalah latihan keterampilan yang antara lain dapat berupa:

a. Memberi Uraian Mengenai Prangko

Tujuan latihan ini adalah untuk menanamkan pengertian mengenai fungsi dan peranan prangko, sehingga peserta kegiatan semakin menghargai prangko. Selain itu, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa mengumpulkan prangko merupakan kegiatan positif yang dapat memperkaya pengetahuan dalam berbagai bidang, sehingga peserta kegiatan terangsang untuk mengumpulkan prangko.

Pelaksanaannya dimulai dengan menyiapkan lembar kegiatan yang dibagikan kepada seluruh peserta. Lembar tersebut memuat sejumlah reproduksi prangko dengan berbagai macam tema, dan tiap prangko diberi nomor.

Pembina menyebutkan beberapa nomor prangko, dan peserta diminta memberi uraian singkat mengenai prangko-prangko tersebut. Dapat pula berupa menjawab beberapa pertanyaan yang telah disiapkan, atau memberi uraian bebas sesuai dengan keinginan peserta yang bersangkutan. Waktu yang disediakan, disesuaikan dengan jumlah soal dan kemampuan peserta.



Contoh tugas untuk kegiatan Memberi Uraian Mengenai Prangko

Perhatian deretan prangko yang ada di atas, dan ikuti tugas sebagai berikut:

Prangko no. 1 – Ceritakan secara singkat mengenai tokoh ini, kapan dan dimana beliau dilahirkan, sejak kapan menjadi Kepala Negara, dan atas jasanya dalam pembangunan beliau diberi gelar Ceritakan juga kesan pribadi Andu terhadap beliau.

Prangko no. 5 – Bunga dapat dipakai sebagai lambang untuk menyatakan kasih sayang. Tahukan Anda, bunga-bunga apa saja yang sering dipakai dalam rangkaian bunga yang biasa dikirim ke acara-acara: ulang tahun, perkawinan, duka cita.

Prangko no. 15 – Ini adalah prangko bertema arkeologi. Ceritakan secara singkat apakah arkeologi itu dan apa sajakah yang dipelajari dalam ilmu itu.?

Prangko no. 16 – Ini gambar Bapak Pramuka Sedunia. Siapakah namanya dan berasal dari negara manakah ia? Ceritakan juga secara singkat mengenai beberapa kegiatan kepramukaan.

b. Mengenali Prangko

Tujuan latihan ini adalah agar para peserta semakin mengenal berbagai prangko, baik terbitan Indonesia maupun dari luar negeri. Juga untuk merangsang para peserta kegiatan agar saling tukar-menukar prangko, dengan filatelis di dalam maupun luar negeri. Sehingga akan terjalin persahabatan antar para filatelis.

Pelaksanaannya dimulai dengan membagi-bagikan lembar kegiatan kepada seluruh peserta. Lembar tersebut memuat beberapa reproduksi prangko, dan tiap prangko diberi nomor.

Peserta diminta untuk menjawab sesuai nomor prangko yang ditunjuk pembina mengenai nama, ibukota dan kekhasan utama negara penerbit prangko tersebut dan sebagainya. Waktu yang disediakan, disesuaikan dengan jumlah soal dan kemampuan peserta.



Contoh tugas untuk kegiatan Mengenali Prangko

Perhatikan gambar di atas dan ikuti tugas sebagai berikut:

- Prangko no. 2 – Satu-satunya negara di dunia yang berhak menerbitkan prangko tanpa nama negara sebagai penghargaan karena di negara inilah prangko "lahir". Sebutkan nama negara dan ibukota negara itu, juga gambar siapakah yang tercetak pada prangko ini?
- Prangko no. 9 – Nama negaranya ditulis dengan huruf Latin di sudut kanan atas "Nippon". Sebutkan nama negara dan ibukota negara itu, juga apakah nama busana wanita khas negara itu?
- Prangko no. 11 – Prangko ini untuk memperingati ulang tahun Sabah yang terletak di pulau Kalimantan. Sebutkan nama negara bagian Malaysia lainnya yang juga terletak di Pulau Kalimantan, dan apakah nama ibukota Malaysia?
- Prangko no. 14 – Helvetia adalah nama yang tertulis pada prangko. Sebutkan nama negara itu yang umum dikenal orang dan juga apakah nama ibukota negara yang terletak di Eropa itu?

c. Mewarnai Gambar Prangko

Tujuan latihan ini adalah untuk mengembangkan bakat melukis dan apresiasi seni bagi para peserta. Sekaligus untuk mengajak peserta memperhatikan secara rinci setiap prangko.

Pelaksanaannya dimulai dengan membagikan reproduksi berupa pembesaran gambar prangko (dibesarkan sekitar 10 x gambar asli) dalam bentuk hitam dan putih, kepada para peserta. Kemudian para peserta diminta supaya memperhatikan secara rinci bagian-bagian dari prangko tersebut. Mulai dari keterangan tertulis, nama negara sampai harga satuan (nominal) yang tercantum pada reproduksi prangko tersebut.

Selanjutnya, sesuai dengan tingkat pendidikan dan usia peserta, kepada peserta diperlihatkan asli prangko tersebut dan diminta untuk mewarnai gambar reproduksi prangko sebaik mungkin. Dalam latihan ini, alat-alat gambar sebaiknya disiapkan sendiri oleh peserta.

Mewarnai Gambar Prangko

Di bawah ini terdapat reproduksi salah satu prangko yang pernah diterbitkan di Indonesia. Perhatikan terlebih dahulu tulisan yang terdapat pada prangko tersebut, yaitu nama negara penerbit, tahun penerbitan, harga satuan (nominal) dan nama subjek/objek yang dijadikan gambar utama pada prangko itu.

Kemudian usahakanlah melihat prangko aslinya, boleh dalam keadaan belum terpakai, bekas pakai atau fotonya saja. Sekarang mulailah dengan pengerjaan pewarnaan prangko. Waktu yang disediakan.



contoh tugas mewarnai gambar prangko

Perhatikan gambar di atas dan ikuti tugas sebagai berikut:

- Prangko no. 2 – Satu-satunya negara di dunia yang berhak menerbitkan prangko tanpa nama negara sebagai penghargaan karena di negara inilah prangko "lahir". Sebutkan nama negara dan ibukota negara itu, juga gambar siapakah yang tercetak pada prangko ini?
- Prangko no. 9 – Nama negaranya ditulis dengan huruf Latin di sudut kanan atas "Nippon". Sebutkan nama negara dan ibukota negara itu, juga apakah nama busana wanita khas negara itu?
- Prangko no. 11 – Prangko ini untuk memperingati ulang tahun Sabah yang terletak di pulau Kalimantan. Sebutkan nama negara bagian Malaysia lainnya yang juga terletak di Pulau Kalimantan, dan apakah nama ibukota Malaysia?
- Prangko no. 14 – Helvetia adalah nama yang tertulis pada prangko. Sebutkan nama negara itu yang umum dikenal orang dan juga apakah nama ibukota negara yang terletak di Eropa itu?

c. Mewarnai Gambar Prangko

Tujuan latihan ini adalah untuk mengembangkan bakat melukis dan apresiasi seni bagi para peserta. Sekaligus untuk mengajak peserta memperhatikan secara rinci setiap prangko.

Pelaksanaannya dimulai dengan membagikan reproduksi berupa pembesaran gambar prangko (dibesarkan sekitar 10 x gambar asli) dalam bentuk hitam dan putih, kepada para peserta. Kemudian para peserta diminta supaya memperhatikan secara rinci bagian-bagian dari prangko tersebut. Mulai dari keterangan tertulis, nama negara sampai harga satuan (nominal) yang tercantum pada reproduksi prangko tersebut.

Selanjutnya, sesuai dengan tingkat pendidikan dan usia peserta, kepada peserta diperlihatkan asli prangko tersebut dan diminta untuk mewarnai gambar reproduksi prangko sebaik mungkin. Dalam latihan ini, alat-alat gambar sebaiknya disiapkan sendiri oleh peserta.

Mewarnai Gambar Prangko

Di bawah ini terdapat reproduksi salah satu prangko yang pernah diterbitkan di Indonesia. Perhatikan terlebih dahulu tulisan yang terdapat pada prangko tersebut, yaitu nama negara penerbit, tahun penerbitan, harga satuan (nominal) dan nama subjek/objek yang dijadikan gambar utama pada prangko itu.

Kemudian usahakanlah melihat prangko aslinya, boleh dalam keadaan belum terpakai, bekas pakai atau fotonya saja. Sekarang mulailah dengan pengerjaan pewarnaan prangko. Waktu yang disediakan.



contoh tugas mewarnai gambar prangko

d. Membuat Desain Prangko

Tujuan latihan ini untuk mengembangkan bakat melukis yang telah ada pada peserta. Sekaligus mencoba mendapatkan calon perancang gambar prangko yang berbakat.

Dalam pelaksanaannya, kepada setiap peserta diserahkan kertas gambar, sedangkan alat-alat gambar disediakan sendiri oleh peserta. Kemudian peserta diminta untuk membuat desain prangko dengan urutan sebagai berikut:

- berilah garis-garis tepi pada kertas gambar tersebut seluas bidang yang akan dijadikan bidang gambar, sehingga garis-garisnya membentuk kotak yang sebaiknya berbentuk empat persegi panjang horizontal,
- sediakan 1/3 di bagian bawah kotak empat persegi panjang horizontal itu, untuk tempat menulis nama negara "Republik Indonesia",
- sisanya yang 2/3 adalah tempat untuk membuat desain prangko, sesuai dengan arahan pelatih yang harus menentukan satu tema tertentu, misalnya tema flora. Selanjutnya para peserta dibebaskan untuk memilih jenis flora apa yang akan digambar.

Mengingat untuk mendesain prangko dibutuhkan waktu yang cukup lama, maka pembina hendaknya memilih saat yang tepat di mana peserta tidak terganggu oleh kegiatan lainnya.

e. Menata Prangko

Tujuan latihan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran kepada peserta perlunya sifat tekun, teliti, sabar, rapi dan bersih dalam kegiatan filateli.

Dalam pelaksanaannya, pelatih membagikan kertas pameran (lembaran album lepas) kepada setiap peserta. Lalu peserta diminta menyediakan sedikitnya 4 (empat) prangko bekas pakai. Peserta juga diminta menyiapkan sendiri alat-alat tulis termasuk penggaris dan pisau pemotong (**cutter**).

Untuk menempelkan prangko dapat digunakan sendi prangko (**hinges**) yang disediakan pembina, atau dapat pula dianjurkan menggunakan plastik pembungkus (seperti yang biasa digunakan untuk membuat es mambo). Karena saat ini, penggunaan sendi prangko sudah mulai ditinggalkan, maka sebagai penggantinya digunakan pembungkus plastik khusus prangko (**stamp mount**). Tetapi karena harganya cukup mahal, untuk latihan bisa digunakan plastik pembungkus es yang bisa dibeli di toko-toko plastik setempat.

Sebelum dimulai, peserta diberi penjelasan mengenai cara menuliskan keterangan pada kertas pameran dan cara menyeimbangkan prangko-prangko yang ditata di atas kertas pameran.



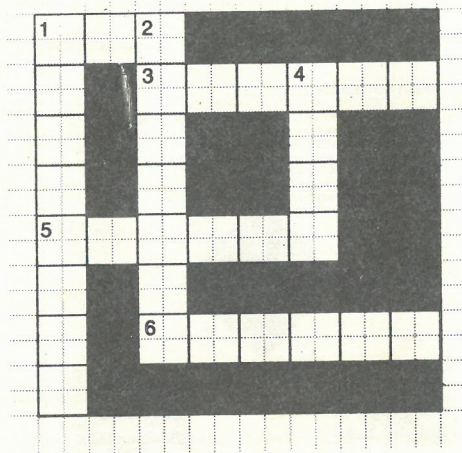
Contoh koleksi berjudul "Pramuka & Habitat" yang ditata di atas kertas pameran

f. Asah Otak Filateli

Tujuan latihan ini adalah untuk mengadakan evaluasi mengenai penguasaan peserta kegiatan atas pengetahuan filateli yang telah diberikan.

Dalam pelaksanaannya, bahan-bahan asah otak harus disiapkan secara matang oleh pelatih. Kemudian baru pertanyaannya disusun dalam bentuk kotak-kotak seperti teka-teki silang.

Kertas berisi teka-teki silang beserta pertanyaan-pertanyaannya, kemudian diperbanyak dan dibagikan kepada peserta. Peserta yang menjawab dengan benar dan paling cepat, bisa diberikan sekadar hadiah kenang-kenangan.



Pertanyaan:

1. Sampul Hari Pertama
3. Mata uang Indonesia
5. Sendi prangko disebut juga prangko

Menurun:

2. Benda filateli
4. Pemain sepakbola asal Brazil

Jawaban:

Mendatar :

1. SHP; 3. Rupiah;
5. Engsel; 6. Ongkos

Menurun:

2. Prangko; 4. Pele

g. Kuis Filateli

Tujuan dan pelaksanaan latihan ini hampir sama dengan butir f. Hanya dalam pelaksanaannya, kuis filateli tidak disusun seperti teka-teki silang, melainkan berupa pertanyaan dengan jawaban beragam yang harus dipilih (**multiple choice**).

Kuis Filateli

Nama :

Petunjuk:

- a. Bacalah semua soal dengan teliti sebelum mengisi jawaban
- b. Tulislah nama Anda di sudut kanan atas lembaran ini
- c. Lingkari jawaban yang benar

Soal

1. Prangko pertama di dunia diterbitkan pada tanggal
a. 1 April 1864 b. 1 Mei 1840 c. 6 Mei 1840
2. Pengumpulan prangko sering disebut juga
a. Filateli b. Filatelis c. Filatelia
3. Sampul surat yang diterbitkan bersamaan dengan penerbitan prangko baru disebut
a. Sampul Hari Pertama b. Sampul Peringatan c. Sampul Pameran
4. Organisasi filateli di tingkat dunia disebut dengan singkatan
a. PFI b. FIAP c. fip
5. Prangko yang diberi tambahan harga adalah prangko
a. amal b. biasa c. peringatan

contoh soal kuis filateli

h. Cerdas Cermat Filateli

Tujuan latihan ini juga hampir mirip dengan butir f dan g. Dalam pelaksanaannya, peserta dibagi dalam beberapa kelompok, dan tiap kelompok terdiri dari 3 orang seperti halnya dengan cerdas cermat yang biasa diadakan di televisi.

3. Praktik Peragaan

Para pembina filateli diharapkan tanpa jemu melatih dirinya untuk menguasai penggunaan perlengkapan filateli yang ada. Selanjutnya, pembina filateli dianjurkan pula agar berkali-kali melatih para peserta didiknya, sehingga menguasai pula hal tersebut.

Di antara praktik peragaan yang patut dilatih antara lain meliputi cara menggunakan penjepit prangko. Perlengkapan ini merupakan benda yang cukup penting bagi seorang filatelis, karena dapat mengurangi kemungkinan cacatnya prangko akibat kotor dipegang langsung oleh tangan.

Cara menggunakan penjepit prangko yang umum adalah dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk. Lalu masukkan prangko di antara dua penjepit.

Hal lain yang patut diperhatikan, dalam memilih penjepit prangko, carilah yang ujungnya tidak tajam. Sebab penjepit yang ujungnya runcing dapat merusak atau mengoyakkan prangko yang diambil.

Bentuk praktik peragaan lainnya yang dapat dilatih kepada para peserta didik adalah cara melepas prangko dari sampul surat atau kartupos.

Dalam kegiatan itu, yang pertama-tama harus ditekankan adalah jangan sembarangan menggunting dan melepas prangko. Sebelumnya perhatikan dulu dengan seksama sampul surat atau kartupos itu keseluruhan. Bila itu merupakan benda pos bercetakan prangko (**postal stationery**), maka langsung kumpulkan seluruh sampul surat atau kartupos tersebut.

Demikian pula bila ada cap-cap pos penting atau gambar menarik pada sampul surat dan kartupos yang kita terima, sebaiknya dikumpulkan saja sampul dan kartupos tersebut tanpa dilepas prangkonya.

Bila setelah diteliti tak ada hal istimewa, maka tahap awal adalah dengan menggunting secara berhati-hati di sekeliling prangko, jangan sampai gigi-giginya ikut tergunting.

Setelah itu masukkan prangko tadi pada wadah berisi air hangat kuku kira-kira selama 20 menit, dengan permukaan prangko menghadap ke atas.

Prangko-prangko yang masih melekat pada bekas sampul atau kartupos berwarna, sebaiknya direndam terpisah, untuk mencegah kemungkinan sampul atau kartupos itu luntur.

Baru sesudah itu, prangko tadi dilepas dengan hati-hati dengan tangan yang bersih. Bila masih sulit dilepas, apungkan lagi dalam air untuk beberapa saat. Cucilah bekas perekat (lem) di bagian belakang prangko sampai tak ada lagi yang tersisa.

Sesudah itu terbarkan prangko-prangko itu di atas kertas penghisap yang bersih dengan permukaannya menghadap ke bawah. Setelah kering, pindahkan prangko-prangko tadi ke kertas putih lainnya, lalu tutup lagi dengan kertas putih berikut dan tindih dengan buku tebal. Hal ini untuk menghindari agar prangko-prangko tersebut tidak melengkung. Hal penting yang juga perlu diingat, adalah untuk tidak langsung mengeringkan prangko di bawah sinar matahari.

Praktik peragaan berikutnya yang juga harus dilatih adalah cara menggunakan kaca pembesar, pelindung prangko, memasang **hinge**, cara menggunakan pencari tanda air, lampu ultra violet dan cara memakai pengukur perforasi. Mengenai hal ini akan diterangkan dalam buku kecil yang juga disiapkan PP PFI.

Di samping hal-hal tersebut, yang juga penting diperhatikan adalah cara menyimpan album prangko yang sudah dimiliki. Seperti diketahui, koleksi seorang filatelis yang tekun dalam hobi itu, makin lama akan makin bertambah. Semakin banyaknya benda koleksi, berarti makin banyak pula album yang dimiliki.

Dalam menyimpannya, hindarkan meletakkan album prangko di tempat yang lembab. Sebab selain albumnya menjadi rusak, juga prangko-prangko yang disimpan akan rusak pula. Antara lain perekat prangko-prangko **mint** akan cepat menjadi basah dan menyebabkan prangko kekuning-kuningan.

Album prangko juga harus disimpan dalam posisi berdiri, dan jangan ditumpuk-tumpuk satu dengan yang lain. Karena inipun akan membuat prangko menjadi lengket pada album dan susah dilepaskan lagi.

Masih banyak lagi praktik peragaan yang dapat dilatih kepada para peserta didik. Namun yang penting, jangan segan mengulang latihan bila banyak yang belum memahaminya. Sehingga pengetahuan tentang filateli dapat tersebar merata dan dipahami oleh semua filatelis.

4. Pengelolaan Kegiatan

Di dalam pengelolaan kegiatan, yang diutamakan adalah menentukan langkah atau cara menyelenggarakan kegiatan filateli. Pada bagian lain, telah dijelaskan mengenai langkah-langkah menyelenggarakan ceramah dan diskusi filateli. Tetapi sebenarnya, masih ada pula beberapa kegiatan filateli lainnya yang memerlukan pengelolaan yang tepat.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini:

a. Cara Menyelenggarakan Arisan Prangko

Walaupun namanya arisan prangko, tetapi ini berlaku pula untuk benda-benda filateli lainnya. Untuk pelaksanaannya, diperlukan sedikitnya 2 (dua) orang pengurus klub atau anggota klub filatelis bersangkutan yang ditunjuk sebagai pengawas arisan. Satu sebagai ketua dan lainnya sebagai sekretaris merangkap pencatat, walaupun dalam kerjanya diharapkan saling bahu-membahu antara yang satu dengan yang lain.

Langkah-langkah pelaksanaan arisan dilakukan sebagai berikut:

- ketua mengumumkan akan adanya arisan prangko di klub filatelis yang bersangkutan,
- sekretaris mencatat nama-nama peserta yang akan ikut,
- ketua menghimpun peserta yang akan ikut dalam pertemuan khusus, kemudian berembuk mengenai standar harga prangko atau benda filateli yang akan diikuti dalam arisan. Misalnya tiap peserta sepakat akan memberikan prangko atau benda filateli yang berharga Rp 1.000 per orang setiap bulannya. Penentuan harga diharapkan mengacu pada satu katalog yang diakui bersama, jadi misalnya yang dipakai katalog Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI) 1994, maka itulah yang dijadikan acuan semua peserta. Bila cara ini terasa sulit, maka ditentukan bahwa setiap peserta harus memberikan misalnya 5 (lima) prangko perorang setiap bulan yang jumlah harga satuan (nominal)nya Rp 1.000 (atau kalau prangko luar negeri, harganya setelah dikurs ke dalam rupiah mencapai Rp 1.000). Tidak peduli dari tahun berapa prangkonya, dan tidak peduli berapa harganya saat ini menurut katalog,
- setelah dicapai kesepakatan, maka peserta harus menyeter jumlah yang ditentukan dan setiap bulan ditarik yang akan mendapatkan, dengan ketentuan 5 atau 10 % dari jumlah itu diserahkan untuk kas klub filatelis yang bersangkutan. Klub filatelis berhak untuk menjual prangko atau benda filateli yang masuk ke kas, dan uangnya dimasukkan dalam tabungan klub tersebut. Cara ini dilakukan terus, sampai semua peserta arisan mendapatkan bagiannya.

b. Cara Menyelenggarakan Lelang Prangko

Sebelum memulai lelang prangko dan benda filateli lainnya, maka perlu diketahui bahwa sedikitnya ada 2 (dua) jenis lelang semacam itu. Ada yang merupakan lelang tertulis, dan ada lelang lisan

Lelang tertulis lebih rumit pengerjaannya dibandingkan dengan lelang lisan. Walaupun tidak berarti bahwa lelang lisan bisa dikerjakan seandainya saja. Untuk kedua lelang itu, ada tahapan yang perlu dilaksanakan, antara lain:

- dipilih ketua bidang lelang dari anggota klub filatelis bersangkutan, sebaiknya yang dipilih adalah filatelis senior yang sudah sering ikut lelang prangko dan benda filateli lainnya, atau bahkan lebih baik lagi bila sudah pernah menyelenggarakan lelang prangko,
- ketua itu kemudian mengumpulkan materi yang akan dilelang. Anggota klub dapat mengirimkan materi benda filateli milik mereka untuk dilelang, dengan catatan 5 atau 10 % (tergantung kesepakatan) dari hasil lelang disumbangkan untuk kas klub filatelis bersangkutan,
- mereka yang mengirimkan materi lelang, harus mengisi formulir sebagai berikut:

Nama Lengkap :

No. Anggota :

Alamat lengkap :

No.	Uraian Benda Yang Dilelang	Kondisi	No.Kat.	Limit	HJ
1.					
2.					
3.					
4.	dst.nya				

Keterangan:

No. = nomor urut benda yang akan dilelang
 Uraian Benda Yang Dilelang = dijelaskan secara lengkap mengenai benda yang akan dilelang, apakah berupa prangko, sampul surat, lengkap dengan tahun terbit atau cap pos bagi sampul dan kartupos bekas pakai dan sebagainya

Kondisi = ada beberapa istilah filateli yang lazim digunakan dalam lelang, yaitu untuk prangko:

*** : belum terpakai dan perekatnya masih utuh

** : belum terpakai, tapi ada bekas **hinges** di belakang

* : belum terpakai, tanpa perekat

o : bekas pakai

X : sampul atau kartupos,

bila memungkinkan dijelaskan pula apakah ada cacat pada benda filateli yang akan dilelang dan sebagainya

No.Kat = nomor katalog, khususnya untuk prangko dan **postal stationery**, biasanya telah tercantum di katalog yang bisa dituliskan nomornya, sehingga memudahkan bagi calon penawar lelang

Limit = adalah harga terendah yang ditawarkan oleh pemilik benda filateli yang akan dilelang, sebaiknya sudah diperhitungkan pula dengan komisi yang harus diberikan untuk kas klub filatelis bersangkutan

HJ = Harga Jadi, diisi oleh ketua bidang lelang setelah lelang berlangsung, yang juga berguna untuk menyelesaikan keuangan dengan pemilik benda filateli yang dilelang.

Selain itu formulir tersebut, pemilik benda filateli yang akan dilelang, juga harus mengisi formulir kecil yang ukurannya sekitar 1/3 halaman folio. Di formulir itu dicantumkan:

No.Lot :

Uraian Benda Yang Dilelang	Kondisi	No.Kat	Limit	HJ

Keterangan:

No.Lot diisi oleh ketua bidang lelang setelah semua benda filateli yang ingin dilelang dikumpulkan, dan disusun nomor urutnya.

Setelah formulir kedua diisi, maka benda filateli yang akan dilelang ditempelkan di bagian bawah formulir itu (jangan sampai menutupi tulisannya), atau bila benda filatelinya terlalu besar, boleh juga ditempel di bagian belakang formulir tersebut. Harus diperhatikan bahwa benda filateli yang akan ditempel, terlebih dulu dibungkus dalam plastik bening (plastik OPP), yang banyak dijual di toko-toko plastik.

Bila semua benda filateli telah terkumpul dan disusun, maka giliran ketua bidang lelang menyusun secara terinci sesuai formulir, semua benda filateli yang akan dilelang. Selain itu, ketua bidang lelang juga harus menyusun persyaratan bagi peserta lelang, misalnya:

- penawar yang akan ikut lelang, haruslah anggota klub filatelis bersangkutan, atau orang yang dijamin oleh anggota klub setempat,
- semua penawaran harus dalam rupiah dan tidak boleh dibawah harga limit,

- penawaran tertinggi yang menjadi pemenang, dan bila ada dua penawaran tertinggi yang sama, maka yang menjadi pemenang adalah yang penawarannya lebih dulu sampai (berdasarkan cap pos),
- semua pemenang harus menambah 10% untuk biaya administrasi dan kas klub,
- benda filateli yang tidak sesuai dengan yang telah tertulis, dapat dikembalikan selambat-lambatnya dua minggu setelah lelang berakhir dan uangnya akan dikembalikan utuh,
- kesalahan menuliskan nomor penawaran adalah tanggungjawab penawar sendiri,
- pemenang yang tidak memenuhi kewajiban membayar penuh benda yang dimenangkan, akan dicoret dan namanya akan masuk "daftar hitam" sehingga tak boleh ikut lagi lelang di kesempatan mendatang,
- semua penawaran harus diterima selambat-lambatnya tanggal di sekretariat klub filatelis

Sedangkan untuk lelang lisan, maka yang diperlukan adalah pemilik benda filateli cukup mengisi kedua formulir yang disediakan. Kemudian ketua bidang lelang mengumumkan kepada seluruh anggota klub dan peminat lainnya akan diadakannya lelang lisan pada suatu hari tertentu.

Pada hari itu, semua calon penawar harus mengisi buku daftar hadir dan kepada mereka diberikan nomor dari karton yang besarnya kira-kira selebar kartupos, sesuai dengan nomor daftar hadir mereka. Lelang dipimpin oleh ketua bidang lelang dengan menawarkan satu-persatu benda filateli yang ada.

Dimulai dengan harga limit, kemudian bila ada yang berminat diharapkan segera mengacungkan nomornya tinggi-tinggi. Ketua bidang lelang akan segera menghitung dari harga limit, sampai tinggal satu orang yang tetap mengacungkan nomornya. Adapun

harga yang ditawarkan akan terus naik dari harga limit, sesuai kesepakatan bersama, misalnya tiap kali naik Rp 100 dan sebagainya.

5. Widyawisata Filateli

Kegiatan filateli tidak selalu harus dilakukan hanya di satu tempat, atau di klub filatelis masing-masing. Bagi remaja, justru lebih mengasyikan bila kegiatannya tidak melulu di satu tempat. Karena akan mengurangi kebosanan maupun kejenuhan mereka, dengan menyaksikan tempat yang berbeda.

Sebenarnya ada sejumlah tempat yang bisa dijadikan tempat anjangsana dalam widyawisata filateli. Antara lain:

- a. Kantor pos dan giro besar kelas I di wilayahnya. Di tempat ini, para filatelis dapat diajak berkeliling melihat kegiatan pos. Mulai dari melihat pelayanan pos, giro sampai bila memungkinkan para filatelis diajak membantu proses penyortiran surat dan mengecek surat dan kartupos. Selama ini banyak filatelis yang kecewa bila mendapat surat dengan cap pos yang kurang jelas, karena bagi mereka cap pos juga penting dikoleksi. Karena itu kesempatan berwidyawisata di kantor pos dan giro, dapat dimanfaatkan untuk latihan membubuhkan cap pos.
- b. Museum, baik museum yang berkaitan dengan kegiatan pos dan filateli, maupun museum umum lainnya. Sebelum berangkat, ketua klub filatelis bersangkutan diharapkan dapat membagikan daftar berupa fotokopi prangko, yang objeknya di dalam prangko itu, bisa ditemukan di museum setempat. Misalnya prangko bergambar peninggalan bersejarah untuk melengkapi kunjungan ke museum sejarah, prangko flora dan fauna untuk kunjungan ke museum biologi, prangko bergambar ikan untuk kunjungan ke taman akuarium/oceanarium dan sebagainya. Di museum tersebut, para filatelis diminta mencocokkan gambar prangko dan menuliskan sebanyak mungkin keterangan mengenai benda yang tergambar itu.

- c. Perpustakaan, yang pelaksanaannya hampir mirip dengan widyawisata ke museum. Filatelis diminta mencari sebanyak mungkin bahan pustaka yang berkaitan dengan gambar prangko yang dipilih, kemudian menuliskan keterangannya pada kertas pameran (lembaran album lepas). Di bagian atas kertas pameran itu ditempelkan prangko yang dimaksud.

Untuk melaksanakan acara itu, perlu disusun langkah:

- mengirimkan pemberitahuan tertulis kepada pimpinan tempat yang akan dikunjungi,
- menyiapkan sarana transportasi dan konsumsi (bila memungkinkan),
- menyiapkan hadiah ala kadarnya bagi peserta yang paling bersemangat dalam widyawisata tersebut.

V. PEMBENTUKAN KLUB FILATELIS

1. Tata Cara Pembentukan Klub Filatelis

Sesuai dengan program 1 juta filatelis dan sebagaimana disyaratkan pula dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PFI, maka klub-klub filatelis adalah tulang punggung dari semua kegiatan filateli. Di dalam klub-klub itulah para filatelis bergabung, dan bersama-sama mengembangkan diri untuk menarik manfaat sebanyak-banyaknya dari kegiatan filateli yang ada.

Klub filatelis bisa didirikan siapa saja dan di mana saja. Syaratnya cukup dimulai dengan 10 orang, yang bersama-sama membentuk klub filateli.

Untuk mempermudah langkah pembentukan klub filatelis, ada baiknya para siswa dari satu sekolah yang mempunyai kegemaran filateli, membentuk satu klub. Demikian pula para pramuka dari satu gugusdepan atau satu kwartir ranting (setingkat kecamatan), dapat pula membentuk satu klub filatelis.

Bila klub-klub filatelis telah terbentuk, maka pengurus klub bersangkutan diharapkan segera mengirim surat disertai lampiran nama dan alamat lengkap anggota klub tersebut, kepada kepala kantor pos dan giro setempat. Kepala kantor pos dan giro setempat itu berkewajiban membantu pengembangan klub yang ada.

Cara lain, kepala kantor pos dan giro setempat dan aparatnya harus membantu pembentukan klub filatelis. Kantor pos dan giro setempat agar segera mengedarkan formulir sebagai berikut di wilayah kerjanya:

Formulir Calon Anggota Klub Filatelis

- a. Nama Lengkap :
b. Tempat/Tgl.Lahir :
c. Jenis Kelamin :
d. Sekolah/Pekerj. :
e. Alamat Lengkap :
f. Koleksi benda filateli yang disenangi/dimiliki (misalnya prangko bergambar kepala-kepala negara, atau prangko dari satu negara saja) : (boleh diisi, boleh tidak)

dengan ini menyatakan ingin menjadi anggota klub filatelis, dan bersedia aktif dalam kegiatan-kegiatan filateli.

yang menyatakan,

()

Formulir yang sudah diisi kemudian dikembalikan ke kantor pos dan giro setempat. Bila jumlah formulir yang masuk cukup banyak (lebih dari 50 orang), kepala kantor pos dan giro setempat atau aparatnya, kemudian memilah-milah untuk bila memungkinkan dijadikan dua klub filatelis atau lebih. Caranya adalah dengan menempatkan mereka yang rumahnya berdekatan (misalnya satu jalan atau satu kelurahan) di dalam satu klub filatelis. Atau yang hobinya sama, misalnya sama-sama menggemari prangko bertema fauna, dalam satu klub filatelis tematik fauna.

Setelah itu, kepala kantor pos dan giro atau aparatnya, mengundang semua yang menyerahkan kembali formulir dalam suatu pertemuan di kantor pos dan giro setempat. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. setelah semua formulir masuk dan bila memungkinkan dipilah-pilah untuk dijadikan lebih dari satu klub filatelis, kepala kantor pos dan giro mengundang Pengurus Cabang PFI setempat atau filatelis senior di wilayah itu yang dikenalnya, untuk berembuk mengenai pembinaan bagi klub-klub filatelis yang akan dibentuk,
- b. kepala kantor pos dan giro atau aparatnya menyiapkan undangan dan menyebarkan kepada semua yang menyerahkan kembali formulir, di dalam undangan diterakan maksud untuk membentuk klub filatelis dan membina filatelis di wilayah itu, disertai tempat dan waktu acara pertemuan,
- c. sebelum memasuki ruangan pertemuan pada hari yang telah ditentukan, semua filatelis didaftar ulang, meliputi nama dan alamat lengkap masing-masing,
- d. di dalam pertemuan, disusun acara sebagai berikut:
 - kepala kantor pos dan giro menjelaskan mengenai program sejuta filatelis,
 - pengurus cabang PFI atau filatelis senior menjelaskan mengenai filateli secara singkat dan perlunya para filatelis bergabung dalam klub-klub filatelis yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana tukar-menukar informasi dan saling mengembangkan koleksi benda filateli masing-masing,
 - kepala kantor pos dan giro atau aparatnya menjelaskan tentang pembentukan klub filatelis, yang dilanjutkan dengan pembentukan klub filatelis. Bila klub filatelis yang akan dibentuk lebih dari satu, maka sebaiknya disediakan ruangan terpisah, sehingga masing-masing bisa membentuk klub filatelis.

Di dalam pembentukan klub filatelis itu, maka perlu disusun organisasi sedikit-dikitnya sebagai berikut:

Pengurus Klub Filatelis

- a. Nama Klub Filatelis :
- b. Pelindung/Pembina : Kepala Kantor Pos dan Giro
(kantor pos dan giro setempat)
- c. Ketua :
- d. Sekretaris :
- e. Bendahara :
- f. Seksi-seksi :
 - Publikasi/Dok :
 - Pendidikan :
 - Kegiatan Ekstra :
- g. Rencana Pertemuan Rutin :
(apakah sekali sebulan, dua kali sebulan dan apakah tiap hari minggu pertama tiap bulan, disesuaikan dengan keinginan semua anggota klub bersangkutan)
- h. Tempat Pertemuan Rutin :
(bila memungkinkan usahakan di kantor pos dan giro setempat)
- g. Iuran Bulanan Per Anggota :
(iuran yang dibebankan pada anggota, harus memperhitungkan biaya pertemuan rutin, biaya mencetak buletin (bila ada), dan biaya-biaya operasional lainnya).

Catatan:

- Ketua bertanggungjawab atas seluruh kegiatan klub filatelis bersangkutan.
- Sekretaris bertugas membantu urusan administrasi (surat-menyurat), dan bersama-sama dengan Ketua mengkoordinir seksi-seksi yang ada agar menjalankan tugasnya sebaik mungkin.
- Bendahara bertugas untuk mengurus kas dan keuangan klub filatelis yang bersangkutan, untuk tahap pertama mungkin ada baiknya bila bendahara diambil dari aparat kantor pos dan giro setempat, sehingga memudahkan penyaluran bantuan dana dari pihak kantor pos dan giro.
- Seksi Publikasi/Dokumentasi bertugas mempublikasikan semua rencana kegiatan klub filatelis bersangkutan, termasuk acara pertemuan dan sebagainya. Seksi bersangkutan juga bertugas mendokumentasikan berbagai kegiatan klub filatelis itu (misalnya dengan foto), serta mengkliping tulisan-tulisan filateli di berbagai media massa.
- Seksi Pendidikan bertugas menyusun rencana pendidikan yang akan diberikan kepada para anggota klub filatelis bersangkutan, termasuk menghubungi penceramah dan menggandakan bahan ceramah (membuat fotokopi), bila ada.
- Seksi Kegiatan Ekstra bertugas menyusun rencana kegiatan ekstra di luar pertemuan rutin dan ceramah yang telah dijadwalkan.

Setelah klub filatelis terbentuk di tiap-tiap kantor pos dan giro, maka kepala kantor pos dan giro berkewajiban membuat dan memberikan kartu anggota yang bagian belakang kartu anggota itu disusun sebagai berikut:

Nama Klub Filatelis :
 Nomor Anggota :
 (disusun dengan nomor urut 1 dari ketua sampai anggota paling baru)
 Nama Lengkap :
 Tempat/Tgl. Lahir :
 Alamat Lengkap :
 Sekolah/Pekerjaan :
 adalah benar anggota klub filatelis yang bersangkutan dan kartu anggota ini berlaku 2 (dua) tahun sejak tanggal dikeluarkannya.

....., 199..
 Pelindung/Pembina Ketua Klub,
 Kepala Kantor Pos dan Giro
 (.....) (.....)

Sedangkan di bagian depan kartu itu, disusun sebagai berikut:

Nama Klub Filatelis :

pasfoto
anggota

Tanda tangan anggota,
klub bersangkutan

 ()

Berdasarkan kartu-kartu anggota itulah, pihak kantor pos dan giro setempat, menghitung jumlah filatelis di wilayahnya. Untuk kemudian dilaporkan, baik kepada Kantor Pusat Perum Pos dan Giro maupun pengurus PFI setempat. Sehingga bisa dikalkulasikan, apakah target 1 juta filatelis telah benar-benar tercapai.

Tata cara pembentukan klub filatelis ini diusulkan oleh Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia, untuk membantu pencapaian target 1 juta filatelis

2. Tata Laksana Klub Filatelis

Setelah klub filatelis dibentuk dan kepada setiap anggotanya diberikan kartu anggota, tentu saja tak berarti hanya sampai di situ. Hal itu justru barulah awalnya, dan karena itu terutama mereka yang telah terpilih sebagai pengurus klub filatelis, diharapkan semangatnya untuk terus aktif membina klub bersangkutan.

Sebagai dasar untuk menata laksana klub filatelis, di sini disampaikan beberapa hal yang bisa diikuti dan dikembangkan sesuai kreativitas tiap-tiap klub yang ada:

a. Cara Menghimpun Bantuan

Agar klub filatelis bersangkutan bisa berjalan lancar, selain keaktifan tiap-tiap anggotanya, juga bisa memanfaatkan bantuan dari masyarakat sekitarnya. Bantuan bisa berupa materi (uang dan barang), bisa juga berupa keahlian yang disumbangkan dalam bentuk ceramah.

Untuk bantuan berupa materi, klub filatelis bersangkutan diharapkan menyusun daftar keperluan sebagai berikut :

Daftar Keperluan Klub Tahun 199....

- a. Berupa Uang : Rp
 dengan rincian :

- biaya pertemuan rutin
- biaya pembuatan buletin
- biaya publikasi/dok.
- lain-lain
- b. Berupa Barang
- Keperluan Sekretariat:
- buku tulis
- pita mesin tik
- disket komputer
- pensil dan ballpoint
- Keperluan Bendahara:
- buku tulis
- pensil dan ballpoint
- Keperluan Publikasi/Dok.:
- film berwarna
- kertas untuk klipping
- Keperluan Pembuatan Buletin:
- kertas untuk stensil
- huruf gosok

Daftar tersebut kemudian dilampirkan dalam surat yang ditujukan kepada donatur-donatur yang dipilih atau masyarakat umum yang diperkirakan bersedia memberikan bantuan. Selain surat permohonan, daftar keperluan klub, maka satu lembar lagi yang harus dilampiri adalah:

Formulir Kesiediaan Memberikan Bantuan

Yang bertandatangan di bawah ini, dengan ini menyatakan bersedia memberikan bantuan kepada Klub Filatelis, berupa :

Bantuan tersebut dilampirkan bersama formulir ini/dapat diambil di:

Alamat lengkap tempat mengambil bantuan :

Pada hari/tanggal : jam :

Terima kasih.

Pemberi bantuan,

(.....)

Setelah menerima bantuan, klub filatelis bersangkutan harus segera mengirimkan kartu ucapan terimakasih dan bila memungkinkan nama pemberi bantuan dimuat dalam buletin klub filatelis tersebut.

b. Cara Mencari Penceramah

Selain bantuan dalam bentuk materi, maka bantuan dalam bentuk membagi keahlian filatelis senior melalui ceramah-ceramah juga amat diperlukan. Untuk itu, klub-klub filatelis bersangkutan diharapkan menyusun daftar ceramah yang akan diberikan kepada anggotanya. Materi yang diberikan, disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pengetahuan para anggota klub yang ada.

Penyusunan daftar itu dapat dibuat sebagai berikut:

Jadwal Ceramah Klub Filatelis
Hari/Tanggal :
Tempat :
Waktu :
Topik ceramah :
Penjelasan singkat tentang topik bersangkutan :

Jadwal semacam ini sebaiknya dibuat berurutan, mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan di akhir tahun. Setelah itu, dengan dilampiri surat permohonan, daftar itu dikirimkan kepada para filatelis senior atau orang-orang yang dianggap menguasai sedikitnya salah satu materi/topik ceramah yang akan diberikan.

Bila untuk satu topik, ada lebih dari satu orang yang bersedia memberikan ceramah, mungkin bisa diarahkan agar salah satu memberikan ceramah dengan materi yang lain, atau bisa dijadikan semacam diskusi panel. Dua penceramah memberikan pandangan mengenai suatu topik, kemudian ditanggapi oleh anggota klub yang hadir pada acara itu.

Sebagaimana biasanya, jangan lupa untuk menyiapkan sertifikat ucapan terima kasih setelah pemberi ceramah menyelesaikan tugasnya. Sertifikat semacam itu bisa juga diganti dengan kenang-kenangan yang dapat dibuat sesuai kreativitas dan kemampuan klub filatelis bersangkutan.

c. Pengelolaan Keuangan

Hal lain yang perlu diperhatikan pula dalam menata laksana klub filatelis bersangkutan adalah pengelolaan keuangan, yang harus dilakukan sebaik mungkin dan bisa diketahui secara terbuka oleh semua anggota klub.

Bendahara harus menyiapkan buku penerimaan keuangan, buku pengeluaran keuangan dan tempat untuk menyimpan semua laporan keuangan. Baik berupa bon, kuitansi, dan lain-lain.

Sedapat mungkin sekali dalam tiga bulan, laporan keuangan diumumkan secara terbuka kepada semua anggota klub filatelis. Laporan tersebut diutamakan berupa penerimaan selama tiga bulan terakhir, pengeluaran selama tiga bulan terakhir, dan hal-hal lain yang perlu diketahui anggota.

Bila klub filatelis bersangkutan mempunyai kas yang cukup banyak, dianjurkan untuk memasukkannya dalam tabungan yang dapat dilakukan di loket tabungan kantor pos dan giro setempat.

Di samping itu, klub filatelis juga harus berusaha agar mandiri dalam keuangan, yang bisa diperoleh dengan:

- a. komisi penjualan benda-benda filateli: pada hari tertentu, misalnya sekali dalam dua bulan, klub filatelis yang bersangkutan memberi kesempatan kepada anggotanya maupun pedagang prangko di wilayah setempat, untuk menjual benda-benda filateli di pertemuan anggota. Setiap yang ingin menjual benda filateli, dikenakan biaya sebagai komisi penjualan benda-benda filateli,
- b. lelang benda filateli: bila memungkinkan dan ada pengurus klub yang mampu menanganinya, bisa pula diadakan lelang filateli, yang dari hasil yang terjual, sebagian (komisinya) harus disumbangkan kepada klub bersangkutan,
- c. penjualan benda pelengkap: klub yang bersangkutan bisa pula menjual benda pelengkap kepada anggotanya, misalnya menjual sampul surat atau kartupos dengan logo klub bersangkutan dan bagi anggota yang membelinya dalam jumlah sedikitnya 100 lembar, bisa dibuatkan nama dan alamat mereka tercetak di atas sampul surat atau kartupos itu secara gratis.

Masih banyak lagi cara yang dapat dilakukan, dan sekali lagi tergantung kepada kreativitas para filatelis bersangkutan, khususnya para pengurus klub filatelis yang telah dibentuk.

3. Kegiatan Klub Filatelis

Secara tak langsung, pada bagian-bagian sebelumnya sudah diutarakan berbagai contoh yang dapat dijadikan alternatif kegiatan klub filatelis.

Secara umum, kegiatan klub filatelis dapat dibagi atas kegiatan rutin dan kegiatan ekstra. Kegiatan rutin adalah sebagaimana telah dijadwalkan, apakah akan dilaksanakan sekali sebulan atau sesuai kesepakatan anggota klub yang bersangkutan. Garis besar kegiatan rutin yang dapat dilakukan adalah:

- a. ceramah dan diskusi: diutamakan pada penjelasan secara teoritis, dengan contoh berupa alat peraga yang disiapkan pembicara;
- b. lokakarya: diutamakan berupa gabungan antara penjelasan secara teoritis, dengan latihan praktik yang dapat diikuti semua hadirin;
- c. kompetisi filateli: hasil ceramah dan diskusi serta hasil lokakarya, diwujudkan dalam bentuk kompetisi filateli, di mana pihak klub filatelis bersangkutan yang bila memungkinkan bekerja sama dengan kantor pos dan giro setempat, menyediakan hadiah-hadiah yang berkaitan dengan kegiatan filateli (prangko, album, pinset, kaca pembesar dan sebagainya).

Selain kegiatan rutin, maka dapat disusun pula rencana untuk mengadakan kegiatan ekstra. Kegiatan semacam ini adalah untuk memperluas wawasan para filatelis, misalnya:

- a. kunjungan ke kantor pos dan giro, untuk mengetahui bidang-bidang yang ditangani pihak kantor pos dan giro setempat;

- b. kunjungan ke museum dan perpustakaan setempat, dikaitkan dengan sebuah atau lebih benda filateli yang berkaitan dengan itu. Misalnya benda filateli bertema tarian tradisional, lalu dicari literatur dan keputusakaannya di perpustakaan, atau bahkan ke museum yang menyimpan koleksi alat-alat tari tradisional, untuk mencocokkan dengan gambar yang tertera pada benda filateli yang dimiliki;
- c. kunjungan ke rumah anggota klub filatelis, untuk berkenalan dengan keluarga anggota yang bersangkutan, sekaligus bila memungkinkan mengajak anggota keluarganya untuk ikut menyenangkan kegiatan filateli.

Contoh-contoh itu bisa saja diperluas sesuai dengan kreativitas dan kebutuhan masing-masing klub filatelis.***

4. Sepintas Klub Filatelis Di Mancanegara

Salah satu manfaat yang dapat dipetik melalui kegiatan filateli, adalah membina persahabatan antar bangsa. Untuk itu, para filatelis tentu saja pertama-tama perlu berkenalan dengan filatelis dari negara lain.

Untuk mengetahui apakah ada filatelis dari negara lain yang mau berkenalan dan membina persahabatan, ada baiknya disurati klub-klub filatelis di berbagai negara. Cara termudah adalah menghubungi melalui kantor pos dan giro besar (utama) di negara masing-masing.

Buatlah surat dengan dialamatkan kepada **The Postmaster, General Post Office,** (nama ibukota negara yang dituju), (nama negara yang dituju). Di dalam surat itu, terangkan bahwa Anda adalah seorang filatelis dan membutuhkan bantuan untuk bisa mendapatkan alamat perkumpulan atau klub filatelis setempat, dan bila memungkinkan nama dan alamat filatelis yang mau bersahabat pena dengan Anda.

Di surat tersebut juga harus Anda terakan biodata Anda selengkapnya, termasuk koleksi benda filateli yang telah Anda miliki. Nanti biasanya, kepala kantor pos dan giro di negara itu akan meneruskan surat Anda ke perkumpulan atau klub filatelis terdekat. Kadangkala, ada juga kepala kantor pos dan giro yang memasukkan surat Anda dalam buletin/majalah intern milik pos dan giro setempat, atau menempelkan surat di papan pengumuman kantor pos dan giro. Jadi bila ada yang membacanya dan berminat, dapat segera menghubungi Anda.

Khususnya bagi para filatelis yang mengkhususkan diri mengumpulkan benda-benda filateli secara tematik, dapat pula menghubungi **American Topical Association (ATA)**, yang beralamat di PO. Box 630, Johnstown, PA 15907, USA. Organisasi menghimpun berbagai klub filatelis tematik, mulai dari kolektor pengumpul benda filateli bertema penerbangan, kedokteran dan kesehatan, transportasi, flora, fauna, dan banyak lagi.

Sedangkan bagi mereka yang senang mengumpulkan benda filateli bertema kepramukaan, dapat menghubungi dua klub filatelis tematik kepramukaan yang cukup terkenal. Yaitu **Scouts On Stamps Society International (SOSSI)**, melalui Mr. Kenneth A. Shuker, Corresponding Secretary, 20 Cedar Lane, Cornwall, NY 12518, USA, dan **Scout and Guide Stamps Club (SGSC)**, melalui Mr. R.D. Lee, Membership Secretary, 57 The Jordans, Allesley Park, Coventry CV5 9 JS, England.

VI. PENUTUP

1. Cara Memperoleh Prangko

Sejak awal dalam buku ini telah diuraikan berbagai hal yang berkaitan dengan prangko dan pemrangkoan. Masalahnya, bagaimanakah caranya memperoleh prangko ?

Untuk prangko **mint** yang masih baru, kita bisa memperolehnya di kantor pos dan giro. Tentu saja bila ingin memperoleh prangko Indonesia, kita harus membelinya di kantor pos dan giro Indonesia. Sedangkan yang ingin mendapatkan prangko **mint** Singapura, harus membelinya di kantor pos Singapura.

Namun cara ini juga mengandung kelemahan, khususnya bagi yang ingin mengumpulkan prangko dari suatu negara dalam satu tahun secara lengkap. Adakalanya, di beberapa kantor pos dan giro cukup sulit ditemukan prangko **mint** yang baru terbit.

Karena itu, banyak filatelis yang menggunakan cara berlangganan prangko baru melalui kantor filateli setempat. Untuk prangko-prangko Indonesia, bagi yang berminat berlangganan prangko baru dapat menghubungi Urusan Filateli Perum Pos dan Giro di Jalan Jakarta 34 Bandung 40272 atau Kantor Filateli Jakarta Jalan Pos 2 Jakarta 10710.

Mereka yang ingin menggunakan cara berlangganan, cukup menyeter sejumlah uang ke alamat tersebut, yang jumlah minimal penyeteran uangnya dapat ditanyakan langsung ke alamat itu. Setelah itu, setiap ada penerbitan prangko baru, pelanggan yang bersangkutan pasti akan memperolehnya selama jumlah setoran uangnya masih mencukupi. Bila jumlah setorannya sudah menipis, yang bersangkutan dapat menambah lagi dengan mengirimkan setoran berikutnya.

Hal serupa juga berlaku di negara-negara lainnya. Namun untuk jelasnya dapat ditanyakan ke alamat **Philatelic Bureau**,

Postal Administration of (sebutkan nama negaranya),
General Post Office (sebutkan nama ibukota negara itu),
..... (sebutkan nama negaranya).

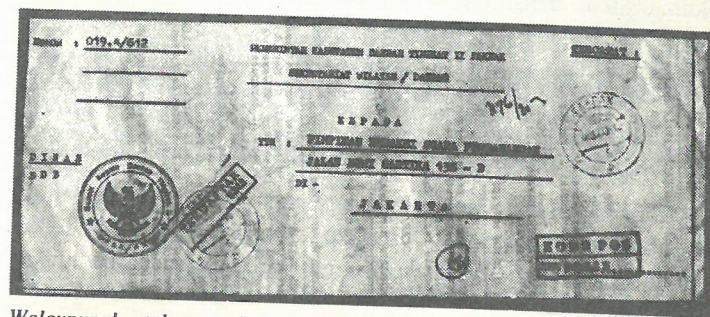
Cara lain untuk memperoleh prangko **mint** yang masih baru dari suatu negara, adalah dengan bersahabat pena dengan rekan filatelis dari negara bersangkutan. Dalam persahabatan pena itu, bisa diatur perjanjian bahwa setiap filatelis akan mengirim satu set prangko **mint** baru dari negara masing-masing setiap kali terbit.

Sedangkan untuk prangko-prangko **mint** yang terbitnya sudah cukup lama dan tidak lagi tersedia di kantor pos dan giro ataupun di urusan filateli dinas pos setempat, untuk membelinya harus melalui pedagang-pedagang prangko. Khusus untuk prangko **mint** kuno yang langka dan berharga mahal, tak jarang ditawarkan pula melalui lelang-lelang tertulis. Untuk mengetahui alamat pedagang prangko dan penyelenggara lelang tertulis seperti itu, bisa dilihat pada majalah atau buletin filateli yang biasanya memuat iklan mengenai hal tersebut.

Bila umumnya prangko **mint** sebagian besar dapat diperoleh melalui cara membeli, maka prangko bekas pakai (**used**) bisa diperoleh dengan mengeluarkan uang yang lebih sedikit. Walaupun hal itu tak berlaku untuk prangko bekas yang langka, dan terkadang justru berharga lebih mahal dibandingkan dalam kondisi **mint**.

Untuk mendapatkan prangko bekas yang paling mudah adalah dengan mengumpulkan surat-surat pos yang datang ke rumah sendiri. Mintalah kepada keluarga di rumah untuk dengan hati-hati membuka sampul surat yang diterima, sehingga tidak merusak prangkonya. Hal serupa juga bisa diimbau kepada sanak keluarga maupun sahabat atau kenalan yang tinggal di lain rumah, tetapi masih dalam satu kota. Mintalah kepada mereka untuk mengumpulkan sampul-sampul surat atau kartupos bekas yang sudah tak mereka perlukan lagi dalam kotak khusus, dan pada waktu-waktu tertentu ambillah kotak tersebut ke alamat mereka.

Cara lainnya adalah dengan mendatangi kantor lembaga atau perusahaan. Bila kita mendatangi kantor-kantor pemerintah, maka kita mendapatkan kemungkinan memperoleh sampul-sampul surat dinas yang cukup mempunyai nilai filateli. Walaupun umumnya sampul surat dinas adalah bebas dari bea dan tidak menggunakan prangko, namun bila ada teraan cap posnya, cukup berarti juga sebagai suatu koleksi benda filateli.



Walaupun bentuknya sederhana dan tanpa prangko, namun sampul dinas berharga cukup tinggi di kalangan filatelis, apalagi ada tambahan carik terdaftar.

Sedangkan bila kita mendatangi kantor-kantor perusahaan penerbitan, baik surat kabar, tabloid mingguan atau majalah, kita bisa mendapatkan kesempatan memperoleh kartupos-kartupos bekas yang biasanya cukup banyak jumlahnya. Kartupos semacam ini umumnya dikirim oleh mereka yang mengikuti kuis atau teka-teki silang yang sering diselenggarakan oleh berbagai penerbitan.

Cara lain adalah mendatangi pula kedutaan besar atau konsulat dari suatu negara. Di tempat itu, kita mungkin bisa memperoleh beberapa prangko bekas dari negara yang bersangkutan. Atau sebagaimana biasa dilakukan oleh banyak filatelis adalah melalui tukar-menukar dengan sesama filatelis dari negara lain.

Biasanya sistem tukar-menukar yang berlaku adalah prangko bekas harus dalam kondisi baik. Artinya giginya tidak boleh ada yang cacat dan juga tidak boleh ada bekas tertekuk atau terlipat.

Selain itu, jenis prangko biasa (**definitive stamp**) biasanya juga kurang disukai, dan filatelis lebih menyenangi tukar-menukar dengan menggunakan prangko istimewa (**special stamp**) atau prangko peringatan (**commemorative stamp**).

Hal lain yang juga dianggap penting adalah ukuran prangko itu. Biasanya ditetapkan aturan bahwa prangko berukuran kecil akan ditukar dengan prangko kecil pula, sebaliknya prangko berukuran besar akan ditukar dengan prangko besar. Selain itu, dalam menukarnya pun tidak hanya satu atau dua, tetapi sekaligus dalam kelipatan 10, 25 atau 100 prangko. Tentu saja diharapkan semua prangko yang akan ditukar adalah berbeda (**all different**), dan pihak penukar pun akan memperlakukan hal yang sama.

Cara lain dalam mendapatkan prangko bekas adalah dengan membeli pada pedagang prangko. Penjualan prangko bekas umumnya dalam bentuk paket yang besarnya berbeda-beda. Ada yang satu paket berisi 25 prangko, 100 prangko dan sebagainya. Namun khusus untuk prangko bekas kuno dan langka, dijual pula satu per satu. Biasanya prangko-prangko semacam ini harga jualnya adalah berdasarkan katalog prangko yang disetujui bersama antara penjual dan pembeli.

2. Beberapa Catatan Tambahan

Ada beberapa hal lain yang juga perlu diketahui mereka yang ingin mengumpulkan prangko. Dalam kaitan ini, para pembina filateli diharapkan dapat menjelaskan hal-hal tersebut kepada para peserta didiknya. Hal-hal itu antara lain:

- Perlunya menghindari prangko CTO (**cancelled to order**). Ini adalah prangko yang sepintas hampir mirip prangko bekas (**used**), tetapi sebenarnya hanya dibuat seolah-olah bekas pakai. Prangko ini tidak pernah digunakan untuk mengirim surat pos, dan hanya diterakan cap pos begitu saja. Ciri prangko semacam ini adalah kondisinya yang masih terbilang sangat

mulus, perekat (lem) di belakang prangko itu masih utuh, dan cap posnya hanya menutupi bagian kecil di pinggir prangko itu. Prangko-prangko semacam ini hampir-hampir tak bernilai bila diikutkan dalam pameran filateli yang sifatnya kompetisi.



Contoh beberapa prangko CTO

- Perlunya menghindari semacam prangko yang di kalangan filateli disebut dengan istilah **cinderella**. Bentuknya memang mirip prangko, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengirim surat pos. Biasanya berisikan slogan atau untuk menyambut suatu peristiwa istimewa.



Contoh cinderella dari Australia

- c. Perlunya menghindari prangko dari negara-negara yang terkena "daftar hitam" (**black list**) oleh Uni Pos Sedunia (UPU). Bahkan beberapa sebenarnya bukan negara resmi, melainkan hanya bagian dari suatu negara yang tidak berhak menerbitkan prangko sendiri. Beberapa prangko (tidak semua) dari Panama, Equatorial Guinea, Togo dan Yemen juga terkena "daftar hitam" itu. Juga terbitan beberapa bagian negara yang kini menjadi wilayah di dalam Uni Emirat Arab. Misalnya Aden Quaiti State in Hadramaut, Aden-Mahra State, Aden-Kathiri State of Seiyun, Aden-Upper Yafa, Ajman, Dubai, Fujeira, Khor Fakkan, Manama, Ras al Khaima, Sharjah dan Umm al Qiwain.



Beberapa prangko bertema pramuka dari Manama

- d. Perlunya menghindari prangko dari negara-negara yang sebenarnya tak ada. Misalnya yang bertulisan Nagaland, Azad Hind, Calf of Man, Navaar, Occusie Ambeno, Republik Maluku Selatan dan lain-lain.

Dalam pada itu, perlu pula diketahui bahwa FIP sebagai organisasi filateli tingkat dunia telah mengeluarkan "daftar hitam" yang isinya agar filatelis menghindari mengumpulkan penerbitan prangko yang bertentangan dengan hukum, merusak dan tidak disukai.

Selain yang telah disebutkan, perlu pula dihindari penerbitan prangko yang setelah dikeluarkan lalu seluruhnya diborong oleh pedagang prangko, dan baru melalui pedagang yang bersangkutan

dijual secara eceran. Hal ini tidak boleh dilakukan karena dengan demikian si pedagang bisa mempermainkan harga seenaknya, sebab mereka memiliki seluruh prangko tersebut.

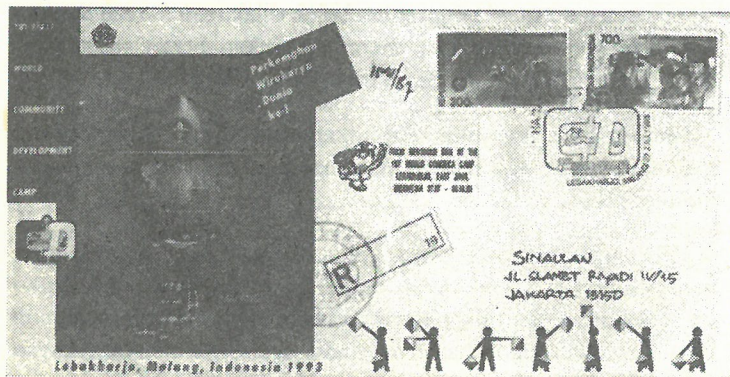
Semua prangko yang diterbitkan seharusnya dapat dengan mudah didapatkan, terutama oleh masyarakat di tempat prangko itu diterbitkan.

FIP juga memperingatkan para filatelis agar menghindari membeli prangko cetak tindih yang tidak resmi. Prangko-prangko ini sebenarnya diterbitkan secara resmi oleh suatu negara, namun kemudian diberi tambahan cetak tindih di atasnya oleh perorangan atau pedagang prangko, tanpa izin negara yang bersangkutan. Jelas hal ini melanggar hukum, dan karena itu harus dihindari. Sebab bila diikuti dalam pameran filateli yang sifatnya kompetisi, bukannya memperoleh nilai, bahkan bisa mengurangi nilai.

Di luar hal-hal tersebut, ada baiknya bila pembina filateli dapat mengimbau peserta didiknya agar lebih berhati-hati dalam mengumpulkan sampul dan kartupos filateli. Baik berupa SHP, sampul peringatan ataupun kartupos peringatan suatu kegiatan filateli.

Terutama bagi mereka yang ingin mengikuti pameran filateli yang sifatnya kompetisi, dianjurkan agar mengumpulkan sampul atau kartupos yang benar-benar dikirim melalui pos. Karena hal itu termasuk dalam penilaian para juri di pameran-pameran filateli kompetitif.

Bagi yang membeli SHP di loket-loket filateli, terutama bila dibeli pada saat hari terbit pertama, dianjurkan untuk mengirim saja SHP tersebut ke alamat rumah sendiri. Lebih baik lagi bila dikirim melalui pos tercatat, sehingga di atas SHP itu ada tambahan carik tercatatnya.



Contoh SHP yang betul-betul dikirim melalui pos tercatat, dan nilai tambahnya karena pengiriman dilakukan langsung dari tempat berlangsungnya acara yang diperingati dalam SHP tersebut.

Masih banyak lagi hal-hal lain yang bisa dianjurkan bagi para peserta didik dan filatelis pemula. Karena itu jangan segan-segan mencari tambahan informasi, baik melalui pemberitaan di media massa yang berkaitan dengan filateli, maupun dengan bertanya kepada para filatelis senior.

VII. DAFTAR PUSTAKA

Cetin, Frank

Stamp Collecting, part of series **Here Is Your Hobby**, New York: G.P. Putnam's Sons, 1962

Novacek, Jiri

Guide To Stamp Collecting, translated edition by Simon Pellar, London: The Hamlyn Publishing Group Ltd, 1989

Pos dan Giro, Perusahaan Umum

Pengetahuan Filateli, khusus untuk pegawai Perum Pos dan Giro, Bandung: Bagian Filateli dan Museum Perum Pos dan Giro, 1985

Tambahan:

Kliping-kliping tulisan filateli pada **Harian Umum Suara Pembaruan** antara tahun 1990-1994, juga bahan-bahan dari **Linn's Stamp News** dan **The Stamp Collector**.

Begitu banyak layanan yang dapat Anda manfaatkan dari Pos dan Giro

Layanan yang dapat Anda manfaatkan
baik untuk kepentingan pribadi maupun bisnis



Pos dan Giro dengan jaringan ribuan kantor dan karyawan di
seluruh Indonesia
selalu siap membantu memecahkan masalah Anda

Untuk keterangan lebih lanjut silakan hubungi Kantor Pos dan Giro terdekat di kota Anda



POS DAN GIRO